

**PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**MURSALIM
10519157912**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H / 2016 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Nama Penulis : Mursalim

NIM : 10519157912

Fak/Jur : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan tim penguji ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

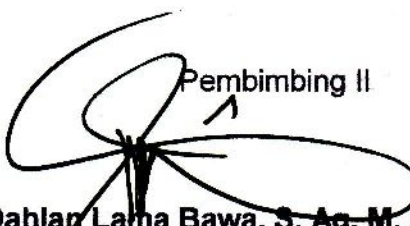
Makassar, 6 November 2016

Disetujui

Pembimbing I


Dr. H. Mth. Alwi Uddin, M. Ag
NBM: 487432

Pembimbing II


Dahlan Laha Bawa, S. Ag, M. Ag
NIDN: 815044

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar asli karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya merupakan duplikat, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan ataupun sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

**Makassar, 6 Safar 1438 H
6 November 2016 M**

Peneliti

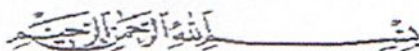
**MURSALIM
105191957912**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Mursalim, NIM 10519157912 yang berjudul "Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" telah diujikan pada hari sabtu 12 Syafar 1438 H / 12 Nopember 2016 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Dzulqa'dah 1439 H
17 Juli 2018 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
Pembimbing I : Dr. H. Muh. Alwi Uddin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag, M.Ag

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
NBM: 554 612





FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Syafar 1438 H / 12 Nopember 2016 M

Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No.259.(Gedung Iqra Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
Nama : MURSALIM
Nim : 10519157912
Judul Skripsi : Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia
Dinyatakan : LULUS

Ketua,

Drs. H.Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

Sekretaris,

Dr.Abd.Rahim Razaq, M.Pd
NIDN :0920085901

Dewan Penguji I : Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dewan Penguji II : M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Alwi Uddin, M.Ag

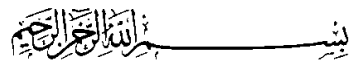
Pembimbing II : Dr. Dahlan Lama Bawa, S.Ag, M.Ag



Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H.Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

RAKATA



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbu 'alamin atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam kepada manusia paripurna, pahlawan revolusi, Nabiullah Muhammad saw.

Ide dan gagasan yang membuat penulis merasa tertarik untuk menelusuri, mendalami ataupun mengkaji terkait **“Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia”**, ini berkat aktivitas keseharian yang terlibat secara langsung dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, yang merupakan salah satu ortom Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah warisan berharga dari KH Ahmad Dahlan yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama untuk mencerdaskan umat. Oleh karena penulis berkeinginan mengetahui sedetail mungkin konsep pendidikan Islam dari pendiri Muhammadiyah tersebut.

Tantangan dan hambatan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari suatu perjuangan. Begitu pun dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan kehadiran orang-orang hebat yang memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dalam hal ini penulis menyampaikan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada yang terhormat:

1. Pemimpin sejati kedua orangtua penulis yaitu Ibunda Jumani dan Ayahanda Munir yang telah membesarkan, membimbing dan memberikan dukungan baik moril maupaun materil sejak kecil sampai sekarang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka telah mengasihi penulis sejak masih dalam kandungan hingga sekarang ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., ME, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan fasilitas kampus sebagai salah satu penunjang dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I, Dekan Fakultas Agama Islam beserta seluruh staf yang telah mengembangkan Fakultas dan memberikan pelayanan demi pengembangan wawasan kepada penulis.
4. Ibu Amirah Mawardi Pewangi, S. Pd.I, M.Si, Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Hj. Maryam, M. Th. I, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dan menasehati penulis dalam urusan akademik.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Alwi Uddin, M.Ag, dan Bapak Dahlan Lama Bawa,S.Ag, M. Ag, selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen yang telah melakukan transformasi ilmu dan nilai kepada penulis semoga menjadi amal jariah yang senantiasa mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas.
8. Saudara-saudariku tercinta, Murni, Muhklis, Muliadi, Musriadi, Muslimin, Mu'min, Juharni, Muhajrin, dan Muhasrah yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis.
9. Saudara-saudara seperjuangan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah baik di level pimpinan komisariat maupun pimpinan Cabang IMM Kota Makassar yang telah banyak memberikan sumbangsi pemikiran lewat diskusi.
10. Teman-teman pengurus lembaga HMJ Se-FAI UNISMUH MAKASSAR 2014-2015, BEM-FAI UNSIMUH MAKASSAR 2015-2016, PIKOM IMM FAI UNISMUH MAKASSAR 2015-2016 terima kasih telah meluangkan waktunya bersama dengan penulis beberapa tahun.
11. Pengurus lembaga defenitif se-FAI Unismuh Makassar dan BEM-Unismuh Makassar 2016-2017 terima kasih atas dukungan morilnya.
12. Saudara-saudara seperjuangan (Jainal Karaing, Iyan Eby Novita, Said Tahir, Adistian, Burhanuddin, Syamsumarlin, Fadlullah, Candra Swandi, Isradin, Riska Azizah Muktar, Mega Mustika, Siti Nurhayati, Mbularwati, Yan Safitri, dan Nurhudaya) yang setia mendampingi penulis dalam suka dan duka.

13. Kakanda-kakanda alumni BEM-FAI, BEM-Unismu Makassar dan IMM yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
14. Kepada seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam dan terkhusus teman-teman di kelas B angkatan 2012 yang senantiasa memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirkata penulis berdo'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan hanya Allah yang dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah banyak membantu penulis.

Billahi Fii Sabilil Haq Fastabiqul Khaerat.

Makassar, $\frac{15 \text{ Muharram } 1438 \text{ H}}{17 \text{ Oktober } 2016 \text{ M}}$

Peneliti,

Mursalim
NIM: 10519157912

ABSTRAK

MURSALIM. 105 191 579 12, Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. (Dibimbing oleh Dr. H. M. Alwi Uddin, M. Ag dan Dahlan Lama bawa S.Ag,M.Ag).

Skripsi ini meneliti 2 masalah pokok, yakni : 1) Bagaimana pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam. 2) Bagaimana pengaruh pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan dengan cara melakukan riset kepustakaan (Library Reseach) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan cara membaca dan menelaah beberapa literature karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti. Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan (Library Reseach) semuanya adalah data bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran KH Ahmad Dahlan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat terlihat pada usahanya dalam mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah melahirkan individu yang utuh. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan, KH. Ahmad Dahlan lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah barat yang sudah maju. Kontruksi Pemikiran tentang pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan menjadi pondasi awal kemajuan pendidikan Islam Indonesia yang ditangani secara organisatoris oleh Muhammadiyah. Gagasan pendidikan Islam, Ahmad Dahlan adalah warisan berharga yang perlu dikembangkan dan disebarluaskan demi kemajuan pendidikan Islam Indonesia sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan Islam	8
B. Konsep Pendidikan Islam	14
C. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Islam Klasik dan Kontemporer	19
D. Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
B. Variabel Penelitian.....	55
C. Definisi Operasional Variabel	56
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Tehnik Pengelolaan Data	58
F. Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH Ahmad Dahlan.....	60
B. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam	76
C. Pengaruh Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA.....	115
----------------------------	------------

LAMPIRAN	118
-----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipatuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zuhairini, dkk, 1991 : 98)

Dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. (Zuhairini, dkk, 1994 :92)

Manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun , namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (fitrah) harus dikembangkan sampai batas maksimal. Oleh karena itu menjadi keniscayaan usaha sadar yang terencana atau pendidikan harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan merupakan bagian yang integral dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia membutuhkan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. (Prof. Dr. H. Ramayulis, 2002: 28)

Pendidikan menurut pandangan Islam adalah merupakan bagian dari tugas kekhalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, kemudian pertanggungjawaban itu baru bisa dituntut kalau ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Oleh karenanya, Islam tentunya memberikan garis-garis besar tentang pelaksanaan pendidikan tersebut. Islam memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dengan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek pendidikan. (Zuhairini, 1994 : 148)

Islam sebagai agama *rahmatan lil a'lam* yang membawa misi pendidikan dengan waktu yang singkat menyebar kebelahan dunia. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan setelah wafatnya yang dilanjutkan oleh para sahabat menuai hasil yang memuaskan karena Islam mampu menyentuh separuh belahan dunia dan Indonesia sebagai bagian dari daratan Asia Tenggara menjadi salah satu wilayah yang mendapat pengaruh Islam.

Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke 7 M/1 H dibawah oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab. Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islambangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai. Kedatangan Islam di Indonesia ikut berperan mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya

mempertahankan karakter tersebut selama penjajahan Barat dalam waktu kurang lebih 350 tahun. (Zuhairini, dkk, 1994 : 134)

Penaklukan bangsa Barat atas dunia Timur dimulai dengan jalan perdagangan, kemudian dengan kekuatan militer. Selama zaman penjajahan Barat itu berjalanlah proses westernisasi Indonesia. Kedatangan bangsa Barat memang telah membawa kemajuan teknologi tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya, bukan untuk memakmurkan bangsa yang dijajah. Begitu pula dibidang pendidikan, mereka memperkenalkan system dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah murah dibandingkan jika mereka mendatangkan tenaga kerja dari Barat. Apa yang mereka sebut sebagai pembaharuan pendidikan itu adalah westernisasi dari Kristenisasi yakni untuk kepentingan Barat dan kepentingan Nasrani. (Zhairini, dkk, 1994 : 146)

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintahan kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malahan berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh Islam untuk melawan penjajahan Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme dikalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Lahirnya

beberapa organisasi Islam yang dijiwai sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat dari eksploitasi politik pemerintahan kolonial Belanda. Organisasi-organisasi Islam didirikan yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktivitas kependidikan Islam sebagai langkah awal untuk melakukan penyadaran terhadap rakyat Indonesia yang dirundung kemelaratan dan kesengsaraan akibat penjajahan, antara lain : Syarikat Dagang Islam Al-Jami'at Al-Khairiyah, Al-Islah Wal Irsyad, Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Perstauan Islam. (Zuhairini, dkk, 1994 : 186)

Cita-cita untuk mencerdaskan umat mendorong KH Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang kemudian menjadi embrio berdirinya organisasi sosial keagamaan dimana pendidikan dijadikan sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda pembaharuan.

Kelahiran organisasi Islam tidak dapat dipisahkan dari pendirinya yang merupakan tokoh pergerakan Islam yang memiliki andil besar dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Salah satunya Muhammadiyah yang didirikan oleh Kh Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Tak diragukan lagi bagaimana kontribusi Muhammadiyah dalam mengawal perjalanan Bangsa Indonesia sampai meraih kemerdekaan terkhusus dari aspek pendidikan.

Namun, banyak diantara kita yang menganggap KH Ahmad Dahlan dalam sepak terjangnya hanya terfokus pada aspek keagamaan, ini disebabkan mungkin karena minimnya literatur kesejarahaan tentang rekam jejak Kh Ahmad Dahlan. Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, KH. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu melakukan penelusuran terhadap tokoh Islam seperti Kh Ahmad Dahlan tentang terkait pemikirannya terhadap pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Berangkat dari ulasan di atas maka peneliti mengangkat judul “Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia” untuk diteliti dan dikaji secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa?
2. Bagaimana Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh Pemikiran KH Ahmad dalam Pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi yaitu :

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam Indonesia!
2. Untuk mengetahui pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam Indonesia!
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian maka penulis berharap skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi pemikiran KH

Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan, sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” (تربية) yang berarti pendidikan. (Ramaylis, Samsul Nizar, 2009: 83)

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada

umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah* (التربية), *al-tadib* (العديب), dan *al-ta'lim* (التعليم).

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah* (التربية). Sedangkan term *al-tadib* (التعديب) dan *al-ta'lim* (التعليم) jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a) *Istilah al-Tarbiyah* (التربية)

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *Pertama, rabba-yarbu* (رب-يرب) yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Q.S. Ar Ruum/30:39). *Kedua, rabiya-yarba* (ربي-يربا) berarti menjadi besar. *Ketiga, rabba-yarubbu* (رب-يرب) berarti memperbaiki, menguasai, urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al Fatihah/1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-Amin*) (الحمد لله رب العلمين) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah* .Sebab kata *rabb* (رب) (Tuhan) dan murabbi (pendidik) berasal dari akar kata yang sama .berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangka seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan menunjuk firman Allah yaitu : Al Qur’an Surah Al Isra’ (17):24)



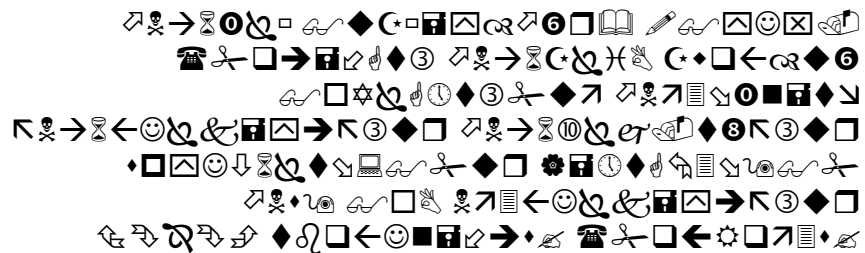
Terjemahnya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Kemenag RI:2009:284)

b) Istilah *al-Ta’lim* (التعليم)

Istilah telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib* (التعديب). Rasyid ridha, misalnya mengartikan *al-ta’lim* (التعليم) sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat Al Qur’an Surah Al-Baqarah (2) :151



Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni’mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Kemenag RI:2009:23)

c) Istilah *al-ta’dib* (التعديب)

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta’dib*. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

إِذْ بَنَى رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي رواه العسكرى عن علي

Artinya:

“Tuhan telah mendidikku, maka la sempurnakan pendidikanku”.(HR. al-‘Askary dari Ali r.a).

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsu-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaa, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatana wujud dan kepribadiannya.

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan kata *al-tarbiyah* (التربية) terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* (التربية) yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah yang lainnya. Oleh karenanya, penggunaan, istilah *al-tarbiyah* (التربية) tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin “*educatio*” atau dalam bahasa Inggris “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik materil. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-ta’dib* (التعديب)

merupakan term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam term *al-ta'dib*.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

1. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi masyarakat.
2. Muhammad Fadhil al-Jamali ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) (إنسان كامل).

4. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 88)

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 88)

Dan menurut hemat peneliti Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana yang bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mendorong perkembangan potensi-potensi peserta didik sehingga sadar dengan dirinya sebagai hamba dan pengganti (wali) Allah di muka bumi.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, maka suatu permasalahan pokok yang sangat perlu mendapat perhatian ialah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Pengertian kurikulum yaitu segala kegiatan dan pengalaman pendidikan bagi peserta didiknya, baik di dalam maupun

di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

a. Pengertian Dan Ruang Lingkup Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”. Semula berarti “a running course, or race course, especially a chariot race course.” (Nasution, 1988: 9). Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat belajar “bertanding” untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai “garis finis” berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaa. (Zain, 1976: 6-7)

Defenisi kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan dirancang, diprogramkan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemahaman itu ada beberapa unsur pokok dari kurikulum:

- a. Kegiatan dan penglaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah.
- b. Diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi anak didiknya, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan dan pengalaman belajar sendiri itu sendiri dapat berbentuk: intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden* kurikuler.

b. Prinsip Umum Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk lebih mendekatkan pengertian kita terhadap kurikulum pendidikan Islam, uraian berikut ini mengemukakan inti sari tulisan asy-Syaibani:

1. Pertautan dengan sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk filsafat, tujuan, kandungan, metode mengajar, cara pertautan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan, harus berdasar pada agama dan akhlak Islam.
2. Bersifat menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungan kurikulum.
3. Keseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum. Tidak dibenarkan satu aspek lebih diperhatikan, sedangkan aspek lain ditinggalkan.
4. Berkaitan dengan bakat, minat kemampuan, kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar baik fisik maupun sosial di mana para pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan.

5. Pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar dalam hal bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat dan guna menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan
7. Pertautan antara mata pelajaran , pengalaman, dan aktivitas terkandung dalam kurikulum. Begitu juga pertautan antara kandungan kurikulum dan kenutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat di mana murid itu berada.
(as-Syaibani, 1979: 519- 523)

c. Ciri-Ciri Umum Kurikulum Pendidikan Islam

Selanjutnya as-Syaibani menguraikan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal, seperti tujuan dan kandungannya, metode, alat, dan teknik.
2. Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungannya. Memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk dalam bidang: ilmu-ilmu, tugas, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.

3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Kecenderungan pada seni, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing.
5. Perkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perseorangan di kalangan mereka. (as-Syaibani, 1979: 489-519)

Menurut Hasan Langlung, kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu bahasa dan agama, ilmu kealaman (natural), dan sebagian ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini, seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu dan balaghah, filsafat dan logika. Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan atau membantu kaum Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak Al-Qur'an. Dan, juga menghasilkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang disukainya.

d. Aspek Aspek Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk merumuskan kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan sebelumnya maka lahirlah materi pembelajaran yang berkenaan dengan :

1. Aspek ketuhanan dan akhlak.
2. Aspek akal dan ilmu pengetahuan.
3. Aspek jasmani.
4. Aspek kemasyarakatan.
5. Aspek kejiwaan.
6. Aspek keindahan.
7. Aspek keterampilan.

e. Implikasi Kurikulum Dalam Pendidikan

Kurikulum adalah elemen pokok dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimanakah mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki, maka perlulah kurikulum disusun untuk itu. Dengan kurikulum tersebut akan diraih tujuan pendidikan dan dibentuk tipe manusia dicita-citakan.

C. Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer

1. Pandangan Para Pemikir Islam Klasik Mengenai Pendidikan Islam

a. Ibnu Maskawaih (Konsep manusia dan konsep akhlak)

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khasim Ahmad bin Ya' qub bin Maskawaih. Sebutan namanya yang lebih dikenal adalah Maskawaih atau Ibnu Maskawaih. Ia dilahirkan di Ray (Teheran sekarang). Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbeda-beda, MM Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. Sedangkan wafatnya, para tokoh sepakat pada 9 shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Ibn Miskawaih

menelurkan karya monumental yaitu Tahdib al- Akhlaq (pembinaan akhlak). Dalam kitab yang terdiri atas tujuh bagian ini, secara umum ia membicarakan bagaimana seseorang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi melalui moral yang sehat. Hal ini menggambarkan bagaimana berbagai bagian jiwa diharmonikan untuk mencapai kebahagiaan. Ini adalah peran filsuf moral atau etika memberikan resep bagi kesehatan moral yang berpijak pada kombinasi pengembangan intelektual dan praktik keseharian.

Sejalan dengan karyanya Tahdib al-Akhlaq, maka terdapat pula sejumlah pemikiran yang mendasari pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang pendidikan. Pemikirannya dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu :

a) daya bernafsu (an-nafs al-bahimiyyat) sebagai daya terendah.

b) daya berani (an-nafs as-sabu' iyyat) sebagai daya pertengahan.

c) daya berpikir (an-nafs an-nathiqah) sebagai daya tertinggi.

Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda. Pemikiran Ibn Maskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasai konsepnya dalam bidang pendidikan. Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibn Maskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Konsep

akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Ia memberi pengertian jalan tengah tersebut dengan keseimbangan, harmoni, atau poros tengah antara dua ekstrem. Ia menegaskan bahwa setiap keutamaan memiliki dua sisi ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan ekstrem tercela. Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, ia tidak membawa satu ayat pun dari al Quran dan tidak pula membawa dalil hadits.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

b. Al-Ghazali (Pendidikan terhadap anak didik)

Abu Hami ibn Muhammad al-Tusi Al-Ghazali itulah tokoh yang dilahirkan di Thus di Khurasan, pada tahun 450 Hijrah atau 1058 Masehi. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dengan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau bukan saja produktif dari segi menghasilkan buku dan karya tetapi merupakan seorang ahli fikir Islam yang terulung.

Di antara pemikirannya tentang pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al Kitab*, *Ayyuha al Walad*, dan *Ihya 'Ulum al-Din*. Dari karangan-karangan inilah terlihat jelas bahwa al Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatiannya terhadap proses transinternalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan.

Al-Ghazali banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, dikarenakan ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Ia juga mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan dengan pesan Rasulullah Saw yang menegaskan :

كُلّ مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه البيهقي)

Artinya : “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR Baihaki)

Berdasar pada Hadits tersebut, maka aspek-aspek pendidikan yang lebih ditekankan terhadap anak didik, yaitu :

a) Pendidikan keimanan

Dalam kitabnya, ia menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan agar diberikan kepada anak-anak sejak dini, karena akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak akan mewarnai kehidupannya sehari-hari, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Tuhan sehingga

timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-aik dan semakin matang perasaan ketuhanannya, semakin baik pula segala perilakunya.

b) Pendidikan akhlak

Ia mengartikan pendidikan akhlak sebagai usaha sungguh untuk merubah akhlak yang buruk ke arah akhlak yang baik dengan cara mujahadah dan riyadhah. Mujahadah adalah mencegah dan menghilangkan sifat-sifat manusia yang buruk, sedangkan riyadhah adalah membawa diri ke arah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang baik.

c) Pendidikan akal

Al Ghazali sangat menghormati akal pikiran manusia dan menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang mulia dalam peradaban dan kebudayaan dengan sistemnya yang universal.

Pendidikan akal merupakan keharusan sebagaimana memuliakan akal pikiran manusia dan hasil tafakurnya. Pendidikan akal dapat dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya secara intens dan akurat, mengadakan pengamatan atau penelitian atau tafakur terhadap alam semesta dengan berbagai macam kegiatan, dan mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian pada Khaliqul Alam. Ia juga mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut

derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat.

d) Pendidikan sosial

Kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati sejak kecil. Anak-anak membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Dengan konsep pendidikan sosial dapat membatasi pergaulan anak-anak, mengawasinya, dan memilihkan teman bergaul yang sebaikbaiknya, karena lingkungan pergaulan itu besar sekali pengaruhnya terhadap perilaku anak.

e) Pendidikan jasmaniah

Al Ghazali sangat memperhatikan dan menekankan aspek jasmaniahnya untuk mencapai keutamaan-keutamaan rohaniah. Tujuan pendidikan jasmaniah adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, antara jasmani dan rohani.

Bahkan ia memandang aspek jasmaniah sebagai sarana untuk mencapai maksud manusia, dan sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

c. Ibnu Khaldun (Konsep sosial)

Abd al-Rahman Abu Zaid Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Khaldun (lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun) lahir di Thunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M, dan meninggal di Cairo tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 19 Maret 1406 M⁵⁰. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar di dunia Islam yang telah berhasil memaparkan buah

pikirannya dalam kitab Mukaddimah sebagai karya monumental yang mengangkat nama dan martabatnya di dunia keilmuan sebagai bapak sosiologi dan antropologi. Ketenaran Khaldun sebagai ilmuwan dapat dilihat dari karya monumentalnya, al Mukaddimah. Kitab ini sesungguhnya merupakan pengantar bagi karya universalnya yang berjudul kitab *al-ibar wa diwan al-mubtada' wa al-khabar fi ayyami al-arab wa al-ajam wa al-barbar wa man 'asarahun min dzami as-sulthan al-akbar*. Seluruh bangunan ilmunya dalam kitab al-Mukaddimah memaparkan tentang ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah. Sementara cakupan al-ibar merupakan bukti empiris-historis dari teori yang dikembangkannya. Orisinalitas dan kedalaman pemikirannya telah berhasil meletakkan karyanya al-Mukaddimah sebagai karya besar yang unik dan melampaui zamannya.

Menurut pandangannya, ilmu dan pendidikan merupakan dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkannya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, atau pendidikan juga dapat diartikan mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pengetahuan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasa disebut sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam melihat manusia, ia tidak terlalu menekankan kepada kepribadiannya akan tetapi kepada hubungannya dan interaksinya terhadap kelompok yang ada dalam masyarakat⁵³, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain⁵⁴. Ia berpandangan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, dan pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban.

2. Pandangan Para Pemikir Islam Kontemporer Mengenai Pendidikan Islam

a. Muhammad Abduh (Modernisasi pendidikan)

Membicarakan modernisasi Islam tidak bisa melupakan jasa besar Muhammad Abduh. Ulama dan pemikir progresif asal Mesir ini telah menginspirasi hampir sebagian besar dunia Islam, tak terkecuali Indonesia, untuk melakukan reformasi total keagamaan.

Gagasan pembaruan Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi. Dari sekian para pembaru, Muhammad Abduh (1849-1905) adalah tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam. Muhammad Abduh sebagai tokoh pembaharuan dalam Islam patut dikenang dan diteladani, karena ia telah banyak berjuang untuk merubah kebiasaan masyarakat yang sebelum bersikap statis menjadi dinamis.

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad 20. Pemikiran Abduh yang

disebarluaskan melalui tulisannya di majalah *al-Manar* dan *al-'Urwat al-Wusqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, hingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolahsekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh. Perhatian Abduh untuk memperbaiki pendidikan dan untuk mencari apa yang bermanfaat dari Barat, juga diperkuat keinginannya untuk membendung pengambilan kritis. Abduh keberatan dengan upaya meniru pendidikan bangsa disebabkan pengalaman bahwa orang yang meniru bangsa lain itu artinya sama dengan membukakan pintu bagi masuknya musuh. Muhammad Abduh menyadari bahwa kemajuan Barat harus dilakukan secara selektif, karena pendidikan tidak memindahkan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga membentuk moralitas suatu bangsa. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh nampak jelas dalam kurikulum yang dirancangnya yang diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum, kejuruan dan pendidikan agama. Adapun tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Muhammad Abduh ditekankan kepada pendidikan akal, yang dianggap sama pentingnya dengan pendidikan agama. Ia mengakui kemajuan Barat dan umat Islam harus mempelajari sebab-sebab yang membawa bangsa Barat maju baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam bidang peradaban. Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh tampaknya dilatar belakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Krisis yang

menimpa umat Islam saat itu bukan hanya dalam bidang akidah dan syariah, tetapi juga bidang akhlak dan moral.

Dari situlah melahirkan pemikiran Abduh dalam bidang pemikiran pendidikan formal dan non formal. Ia bertolak dari tujuan pendidikan yang dirumuskan, bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

Maksud dari rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah bahwa ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Pendidikan akal ditujukannya sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dengan yang membawa kemelaratan diri. Sedangkan pendidikan spiritual ditujukannya, karena ia tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berpikir, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih, juga membentuk moral yang tinggi. Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat, termasuk di sekolah formal. Pendidikan akal dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena alam, sebagaimana yang banyak diungkapkan dalam ayat-ayat Al Quran. Ia berpandangan bahwa Allah menurunkan dua buah kitab, yakni kitab yang diciptakan berupa alam semesta dan kitab yang diwahyukan berupa Al Quran. Adapun

rincian kurikulum yang dirumuskan oleh Muhammad Abduh pada dasarnya disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan, yaitu tingkat sekolah dasar, tingkat menengah dan pendidikan tingkat atas. Dalam hal ini Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya, ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang telah dirumuskan. Kurikulum yang dikehendakinya dari pemberian pelajaran adalah penanaman pengertian, contoh teladan, dan semangat.

Abduh berusaha mencoba menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dengan kurikulum yang dirumuskan. Pada aspek metode pengajaran abduh mengenalkan metode baru dalam pendidikan dan pengajaran pada saat itu, yaitu menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid. Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor dan mencakup pendidikan universal bagi semua anak baik laki-laki maupun perempuan. Menurutnya semua masyarakat harus mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu juga harus mendapat pendidikan agama. Materi dan lama pendidikan harus beragam, sesuai dengan profesi dan keahlian yang dikehendaki oleh pelajar.

b. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei di Yogyakarta. Ia adalah keturunan bangsawan Pakualaman yang sempat mengenyam

pendidikan di STOVIA, Jakarta. Selepas dari STOVIA, atau yang dikenal sebagai sekolah Dokter Jawa, ia berkecimpung dalam pers pergerakan. Melalui dunia pers itulah, Ki Hajar Dewantara menguraikan berbagai pemikiran dan persoalan yang dihadapi bangsa. (M. Thobroni, 2015: 309)

Pada tahun 1912, Ki Hajar Dewantara, yang nama kecilnya Suwardi Suyaningrat, bersama dengan DR. Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker mendirikan National Indische Partij (NIP). Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat patriotism dan nasionalisme rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Pada tahun 1927, Ki Hajar Dewantara bersama Bung Karno mendirikan perserikatan (yang kemudian berubah menjadi partai) Nasional Indonesia (PNI). Di dalam PNI Ki Hajar Dewantara seolah-olah mendapatkan panggung untuk kampanye kemerdekaan Indonesia, lepas dari penjajahan Hindia-Belanda. Cita-cita untuk mencapai Indonesia merdeka sudah dimulai sejak Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa. (M. Thobroni, 2015: 309)

Dalam perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara mengupayakan agar anak-anak yang didiknya mempunyai watak kepemimpinan dan pengalaman luas guna mengembangkan budaya Nasional. Di Taman Siswa ini, ia mengembangkan metode kepemimpinan. Seorang guru adalah pembimbing sekaligus pemimpin. Oleh sebab itu, harus mampu memberi teladan yang dikenal dengan “konsep among”. (Saksono, 2008 : 48)

Among berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengabdikan melalui bimbingan. Kata ini juga dapat digunakan untuk hubungan antara pengasuh anak dengan anak yang diasuhkan.

Pendirian Taman Siswa berawal dari pandangan bahwa perkembangan umat manusia merupakan hukum yang menguasai seluruh kejadian alam dan bahwa manusia ada karena pemberian alam. Akan tetapi, manusia memiliki bakat, dengan suatu alat fikir yang membedakan dari makhluk lain dan juga membuat manusia menjadi suatu factor yang sadar dalam evolusi, suatu produk alam dengan daya kreativitasnya. Manusia yang berada di alam yang berevolusi menuju kesempurnaan merupakan kesadaran yang aktif.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan colonial masa itu bersandar pada metode pendidikan Barat yang sudah usang, yakni (perintah, hukuman, ketertiban). Akibatnya, anak didik terasing dari kehidupan social budaya bangsanya dan membentuk kepribadiannya yang tidak lengkap, yakni kepribadian yang hanya mementingkan sikap intelektualistik, materialistik, dan ketergantungan ekonomis. Pencapaiannya hanya sebatas menjadi pegawai. :310

Dalam Taman Siswa sistem diterapkan sistem pendidikan dan metode baru yang berdasarkan atas kebudayaan sendiri dan untuk kepentingan masyarakat sendiri. (Drs. H. Najamuddin, 2005: 88)

Melalui pembaharuan terhadap model pesantren yang diproyeksikan sebagai sistem nasional dan berorientasi pada nilai budaya,

kebangsaan, dan kerakyatan, lahirlah Taman Siswa. Dalam model yang telah diperbaharui ini mencakup tiga wilayah pendidikan yang dikenal dengan “Tripusat” yaitu Rumah Guru, Rumah Belajar, dan Pusat Ajaran (Saksono, 2008: 49). Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang guru ibarat sumur yang jernih (sumber keilmuan yang harus ditimbah), sedangkan seorang siswa ibarat musafir yang kehausan. Oleh karena itu, bukan guru yang harus datang ke sekolah-sekolah mendidik siswa, melainkan para siswa yang harus mendatangi rumah guru untuk menimbah ilmu dan pengalaman darinya.

Ki Hajar Dewantara dengan sistem *among*-nya ingin membuat sebuah sistem alternative atas sistem sekolah otoriter dan menindas. Menurutny metode pendidikan Barat sekolah menempatkan proses belajar mengajar dengan metode perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Dalam proses macam ini, murid tidak mendapatkan kebebasan.

Proses belajar mengajar seperti diatas dianggap bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap murid. Oleh sebab itu, Ki Hajar Dewantara memiliki metode tertib dan damai. Murid diberi kebebasan untuk berkretivitas sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar, guru menempatkan diri sebagai pamong yang mendidik sekaligus mengajar lengkap dengan keteladannya. Tugas guru bukan mengarahkanmurid melainkan hanya membimbing murid agar menemukan jati dirinya dan berkembang sesuai

dengan potensi dan bakat yang tersedia dalam dirinya. Pendidikan dalam proses belajar mengajar disini berorientasi pada pembentukan budi, nalar, yang bebas atau merdeka pikirannya, batinnya, dan merdeka tenaganya.

Sistem pamong dengan metode tertib dan damai menempatkan asas kemerdekaan bagi tumbuhnya potensi dan karakter setiap anak didik. Sistem among menjadi dinamis karena dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kepemimpinan. Artinya, setiap pamong adalah pemimpin para murid dalam proses belajar mengajar. Guru tidak bersifat otoriter, tetapi sebaliknya demokratis-dialogis. Pamong harus menjadi teladan (*ing ngarso sung tulado*), mitra untuk memotivasi dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada peserta didik (*ing madya mangun karso*), dan harus ikhlas memberi kesempatan serta merikan dorongan dalam arti yang luas agar tiap anak didik mampu berproses dan menjadi mandiri (*tut wuri handayani*). (M. Thobroni, 2015: 311)

Tut wuri handayani merupakan bagian dari konsep kependidikan Ki Hajar Dewantara yang secara keseluruhan berbunyi *ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. *ing ngarso sung tulado* artinya jika pendidik berada didepan, hendaklah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. *ing madya mangun karso* artinya jika pendidik sedang berada di tengah anak didiknya, hendaklah ia dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat mereka untuk berinisiatif dan bertindak. Terakhir ditambah dengan,

tut wuri handayani yang telah diuraikan terlebih dahulu, ketiganya merupakan suatu kesatuan yang utuh. (M. Thobroni, 2015: 311)

Tut wuri handayani berasal dari bahasa Jawa, *tut wuri* berarti mengikuti dari belakang, dan *handayani* berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa aliran ini mengakui adanya pembawaan bakat, ataupun potensi-potensi yang ada pada anak sejak lahir. Dengan kata lain *tut wuri*, berarti sipendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi potensi tersebut. (Purwanto, 2007 : 62)

Latar belakang timbulnya semangat dan semboyan tersebut adalah pandangan hidup atau filsafat pendidikan yang dimiliki Ki Hajar Dewantara. Menurutnya, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik hendaknya hendaknya dibimbing sesuai dengan kodrat alamnya. Pendidikan hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodratnya yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat, bahkan membunuh bakat anak itu sendiri. (M. Thobroni, 2015: 312)

Tut wuri handayani lebih mirip dan dekat dengan aliran atau hukum konvergensi dari William Stern. Hukum tersebut memiliki pandangan bahwa perkembangan anak (manusia) ditentukan oleh bagaimana berinteraksi antara pembawaan atau potensi-potensi yang dimiliki anak

yang bersangkutan dan lingkungan ataupun pendidikan yang memengaruhi anak dalam perkembangannya. Sifat-sifat dan ciri-ciri anak dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan oleh pembawaannya dan ada yang lebih ditentukan oleh lingkungannya, tergantung kepada mana yang lebih dominan dalam interaksi antar keduanya. (M. Thobroni, 2015: 312)

D. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam

a. Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam

Berbicara tentang kapan dimulainya pendidikan Islam di Indonesia, jawabannya adalah sejak masuknya agama Islam di Indonesia. Kapan masuknya agama Islam? Ada perbedaan pendapat tentang awal masuknya Islam tapi menurut sumber bukti yang terbaru yang disimpulkan dalam seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, bahwa Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M/1 H dibawah oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab. (Zuhairini, dkk, 1994: 133)

Pada abad ke-13 merupakan awal adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudra Pasai di Aceh dengan rajanya Malikul Saleh sebagai Raja Islam pertama di Indonesia. (Hasbullah, 1955: 17)

Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman

pemerintahan Malik Az Zahir, saat perjalanannya ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa pada ia sangat mengagumi akan keadaan Kerajaan Pasai, dimana rajanya sangat alim dan begitu pula dalam ilmu agamanya, dengan menganut paham Mahzab Syafi'i, dan serta mempraktekkan pola hidup sangat sederhana. (Hasbullah, 1995: 29)

Menurut apa yang dikemukakan Ibnu Batutah tersebut, dapat ditarik kepada sistem pendidikan yang berlaku zaman Kerajaan Pasai, yaitu :

- 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang sya'riat ialah fiqh mazhab syafi'i.
- 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis ta'lim dan halaqah.
- 3) Tokoh pemerintah merangkap sebagai tokoh agama.
- 4) Biaya pendidikan agama bersumber negara.

Ketika Kerajaan Islam Pasai mengalami kemunduran , di Malaka berdiri sebuah Kerajaan yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah. Namun kerajaan ini pun tidak bisa bertahan lama, setelah mengalami masa keemasan yaitu ketika Sultan Murszaffar Syah (1450) memerintah. Sesudah it uterus mengalami kemunduran tidak mampu menguasai pengaruh dari luar terutama yang berada di Aceh. Maka sejak itulah Kesultanan di Aceh mulai berkembang.

Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamasikan pada tanggal 12 Zulkaedah 916 H (1511 M) menyatakan perang terhadap buta ilmu dan

buta huruf. Aceh pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan di luar negeri, sehinggalah banyakkah orang diluar datang ke Aceh untuk menuntut Ilmu. (Hasbullah, 1995: 31)

Dalam bidang pendidikan di Kerajaan Aceh benar-benar mendapat perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan diantaranya :

1) Balai Seutia Hukama

Lembaga ini merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli piker dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2) Balai Seutia Ulama

Merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

3) Balai Jamaa Himpunan Ulama

Merupakan kelompok Studi tempa para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut :

1) Meunasah (Madrasah)

Terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, ilmu agama, bahasa Jawi/Melayu, ahklak dan sejarah Islam

2) Rangkang

Diselenggarakan di setiap mukmin, merupak masjid sebagai tempat pendidikan dan aktivitas ummat termasuk pendidikan. Rangkang ialah setingkat Madrasah Tsanawiyah. Materi yang diajarkan ; Bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab), akhlak, fiqih dan lain-lain.

3) Dayah

Terdapat di setiap daerah dan terkadang berpusat di mesjid, dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan; fiqh (hukum Islam), Bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti dan faraid.

4) Dayah Teuku Cik

Dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi, diajarkan fiqh, tafsir, hadis, tauhid (ilmu kalam), akhlak/tasawuf, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah/tata negara, mantiq, ilmu falaq, dan filsafat.

b. Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram

Tentang berdirinya Kerajaan Demak, para ahli berpendapat bahwa kerajaan ini berdiri pada tahun 1474 M, pendapat ini berdasarka atas jatuhnya Kerajaan Majapahit da nada juga yang berpendapat yakni pada tahun 1518, hal ini berdasarkan, bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak. (Hasbullah, 1995:

34)

Tentang sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh, yaitu dengan mendirikan Mesjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah, disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi seorang guru, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.

Terjalin hubungan antara Kerajaan Demak dengan wali-wali yang Sembilan atau Walisongo terjalin hubungan yang bersifat khusus, yang boleh dikatakan semacam hubungan timbal balik, di mana sangatlah besar peranan para walisongo di bidang dakwah Islam, dan juga Raden Fatah sendiri adalah raja adalah keputusan para wali dan dalam hal ini para wali tersebut juga sebagai penasehat dan pembantu raja.

Adanya kebijaksanaan wali-wali menyiarkan agama dan memasukkan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan Nasional, sangat menggembirakan, sehingga agama Islam dapat tersebar keseluruh kepulauan Indonesia. (Hasbullah, 1995: 35)

c. Kerajaan Islam di Sulawesi Selatan

Sejak dulu perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan amat pesat. Sejalan dengan itu di sana terdapat sejumlah pesantren yang berkembang pesat. Pada tahap awal merupakan pesantren atau surau dengan model lama sebagaimana yang terdapat di Sumatera dan Jawa. Berkembang pesat sejak adanya alim ulama Bugis yang dari tanah

Mekah, setelah tinggal di sana beberapa tahun lamanya. Tetapi sebelum itu telah ada pula ulama tua di antaranya yang termasyur adalah Syekh Yusuf Tajul Khalwati di Goa. Selain itu terdapat pula nama Syekh As'ad di Singkang. Pesantren yang beliau dirikan telah banyak melahirkan guru dan para ulama yang tersebar di Sulawesi, terutama di Sulawesi Selatan, sistem dan rencana pengajarannya sama dengan yang terdapat di Sumatera dan Jawa, karena guru yang mengajarnya adalah sama-sama tamatan Mekkah. (Abuddin Nata, 2011: 269)

Selanjutnya secara berangsur-angsur berdirilah madrasah yang menggunakan sistem klasikal yang dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis, sebagaimana sekolah yang digunakan Belanda. Menurut catatan sejarah, bahwa yang mula-mula mendirikan madrasah di Sulawesi Selatan adalah Muhammadiyah pada sekitar tahun 1926. Madrasah yang pertama didirikan adalah Ibtidaiyah dan Tsnawiyah dan selanjutnya madrasah Muallimin. (Abuddin Nata, 2011: 270)

d. Kerajaan Islam di Banjarmasin

Kerajaan Demak memainkan peran penting dalam memasukkan Islam ke Kalimantan, dan perkembangannya dimulai mantap setelah berdirinya Kerajaan Islam Banjarmasin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah. (Hasbullah, 1995: 38)

Sesudah berdiri kerajaan Islam Banjar dibawah pimpinan Sultan Suriansyah, sebagai kerajaan Islam yang pertama, maka perkembangan Islam makin maju, mesjid-mesjid dibangun hampir setiap desa.

Perkembangan yang sangata menggembirakan, pada tahun 1710 M (tepatnya 13 Shafar 1122 H) di zaman Kerajaan Islam Banjar ke- 7 di bawah pemerintahan Sultan Tahmilillah (1700-1748) telah lahir seorang ulama terkenal kemudiannya yaitu Syekh Muhammad Arsyad al Banjary di desa Kalampayan Martapura. (Hasbullah, 1995: 38)

Syekh Muhammad Arsyad al Banjary banyak menulis kitab-kitab agama, diantaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah Kitab Sabilul Muhtadin. Sultan Tahmilillah mengangkatnya sebagai mufti besar Kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga mendirikan pondok pesantren dikampung Dalam Pagar, yang sampai sekarang masih terkenal dengan sebutan pesantren Darussalamnya.

Sistem pengajian kitab di pesantren Banjarmasin, tidak berbeda dengan sistem pengajian di Jawa ataupun Sumatera dengan mempergunakan sistem halaqah, menerjemahkan kitab-kitab yang dipakai kedalam bahasa daerah, sedang para santri menyimaknya.

Ketika pemerintah colonial Belanda, menancapkan kekuasaannya di daerah banjar, atas pimpinan seorang ulama besar Pangeran Antasari, meletuslah perang Banjar yang terkenal, sejak tanggal 28 April 1859. Perang tersebut berlangsung lebih dari 40 tahun lamanya, dan baru mereda perlawanan orang-orang Banjar tersebut setelah wafatnya Pangeran Antasari.

Demikianlah bagaiman perkembangan pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam, yang jelas pada saat ini Islam telah berkembang

sedemikian rupa. Meskipun hanya beberapa kerajaan Islam yang peneliti kemukakan di dalam tulisan ini, bukan berarti mengecilkan arti pentingnya kerajaan-kerajaan Islam yang lain.

2. Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang

a. Masa penjajahan Belanda

Sikap kolonial Belanda terhadap pendidikan Islam bisa dilihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, baik secara social, ras, anggaran, maupun kepemelukan terhadap agama.

Diskriminasi social ini misalnya terlihat pada didirikannya sekolah yang membedakan antara yang diperuntukan untuk kaum bangsawan dengan sekolah yang khusus untuk rakyat biasa. Untuk kaum bangsawan, anak raja, anak bupati, dan tokoh-tokoh terkemuka didirikan sekolah (Hoofdenschool) pada tahun 1865, tahun 1872 di Tondano, dan pada tahun 1878 didirikan sekolah yang sama di Bandung, Magelang, dan Probolinggo. Selain itu Belanda juga mendirikan sekolah angka satu untuk anak-anak dari pemuka-pemuka, tokoh-tokoh terkemuka, dan orang-orang terhormat bumiputra. Adapun untuk rakyat pribumi biasa didirikan sekolah dasar kelas dua atau yang sering dikenal dengan istilah sekolah ongko loro. (H. Abuddin Nata, 2011 : 280)

Diskriminasi anggaran terlihat pada pemberian anggaran yang lebih besar kepada sekolah untuk anak-anak Eropa, padahal jumlah siswa pada sekolah bumiputra jauh lebih banyak. Sebuah laporan pada tahun 1909 misalnya menyatakan, bahwa pada sekolah bumiputra terdapat 162.000

siswa. Adapun pada sekolah Eropa hanya 25.000 siswa. Tetapi sangat ironisnya, anggaran yang dialokasikan pada sekolah Eropa ternyata 2 kali lipat daripada anggaran yang diberikan untuk sekolah bumiputra. Keadaan ini memperlihatkan sebuah perbandingan yang amat tidak seimbang dan terus berlanjut, sehingga wajarlah apabila ada pernyataan bahwa Belanda memelihara dan membiarkan strata dan kesenangan terus berlangsung dalam ketidakberdayaan. (H. Abuddin Nata, 2011 : 281)

Diskriminasi antara kepelemukan agama terlihat pada kebijakan Belanda yang mengosentrasikan ditempat dimana sebagian besar penduduknya beragama Kristen, seperti Batak, Manado, dan Kalimantan. Pesantren yang menjadi basis pendidikan agama masyarakat Muslim tidak mendapatkan perhatian sama sekali, bahkan cenderung dimusuhi. Belanda tampak memiliki keberpihakan kepada agama Kristen, walaupun dalam berbagai dokumen dinyatakan, bahwa dalam hal agama bersifat netral, namun dalam praktiknya lebih berpihak kepada agama Kristen. (H. Abuddin Nata, 2011 : 282)

Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Preisterraden. Atas dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa yang hanya memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin terlebih dahulu. Kemudian pada tahun 1925 mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu bahwa tidak semua kyai

boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai Syarikat Islam, Al-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain. (Zuhairini, dkk, 1994: 149)

Pada tahun 1932 keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada lazimnya atau memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut dengan Ordonansi Sekolah Liar. Peraturan ini dikeluarkan setelah munculnya gerakan Nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 M, berupa Sumpah Pemuda. (Zuhairini, dkk, 1994: 150)

Demikian beberapa kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap umat Islam yang ada di Indonesia. Jika kita lihat peraturan-peraturan yang sedemikian ketat dan keras tersebut, maka tampaknya dalam tempo yang tidak lama pendidikan Islam akan menjadi lumpuh dan porak poranda, akan tetapi kenyataan berbicara lain, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah justru adalah keadaan sebaliknya. Masyarakat Islam pada zaman itu laksana air atau air bah yang sulit dibendung. (Drs. Hasbullah, 1995 : 54)

Isu Nasionalisme tampak gaungnya kemana-mana, ini berkat tampilnya beberapa organisasi-organisasi yang menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa perjuangan mereka selama ini Cuma mengandalkan kekuatan kedaerahan tanpa memperhatikan persatuan, sulit untuk

mencapai keberhasilan, karena itulah sejak tahun 1908 timbul semacam keasadaran baru dari bangsa Indonesia untuk memperkuat persatuan.

Tak terkecuali kesadaran yang demikian juga muncul pada kalangan pendidik Islam. Ulama-ulama yang ada pada saat itu menyadari bahwa sistem pendidikan langgar dan pesantren tradisional mereka sudah tidak begitu sesuai lagi dengan iklim Indonesia dan jumlah murid yang ingin belajar pun dari hari kehari semakin bertambah, maka diraskan kebutuhan untuk memberikan pelajaran agama di madrasah secara teratur . dengan demikianlah berdiri madrasah Adabiyah pada tahun 1909 di Padang di bawah pimpinan Syekh Abdullah Ahmad, madrasah Diniyah di Padang Panjang di bawah pimpinan Zainuddin Labai El Yunusi pada tahun 1915. Sementara itu surau pertama yang memakai sistem kelas dalam proses belajar mengajar adalah Sumatera Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921. (Drs. Hasbullah, 1995 : 60)

Dari tahun berdirinya madrasah-madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem madrasah membawa pembaharuan dikenal pada permulaan abad ke-20. Sistem ini membawa pembaharuan, antara lain :

- a. Perubahan sistem pengajaran, dari perorangan atau sorongan menjadi klasikal.
- b. Pengajaran pengetahuan umum disamping pengetahuan agama dan bahasa Arab.

Pendidikan madrasah sampai menjelang berakhirnya penjajahan Belanda sudah mempunyai aneka bentuk, jenjang dan tingkatan serta ketidakseragaman kurikulum. Walaupun demikian pihak Belanda berusaha semaksimal mungkin menghalang-halangi pendidikan madrasah. Hal ini dikarenakan anggapan mereka, sekaligus kekhawatiran mereka bahwa pendidikan madrasah, disamping dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia juga berfungsi mengembangkan ajaran-ajaran Islam dikalangan remaja, yang tentu saja pada gilirannya nanti sangat mengancam posisi pemerintahan Hindia Belanda. (Drs. Hasbullah, 1995 : 61)

b. Masa penjajahan Jepang

Kedatangan Jepang datang ke Indonesia agak berbeda dengan kedatangan Belanda, jika kedatangan Belanda yang semula bertujuan berdagang selanjutnya diikuti dengan tujuan politik dan keagamaan, maka kedatangan Jepang lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlukan untuk kemenangan perang Asia Timur Raya. (Abuddin Nata, 2011: 301)

Jepang menjajah Indonesia setelah mengusir pemerintahan Hindia Belanda dalam Perang Dunia II. Mereka menguasai Indonesia pada tahun 1942, dengan membawa semboyan : Asia Timur Raya untuk Asia dan semoyan Asia Baru. Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam, yang

merupakan suatu siasat untuk kepentingan Perang Dunia II. (Zuhairini, dkk, 1994 : 151)

Sejalan dengan pendekatan persuasive, akomodatif, dan kultural yang diterapkannya, pemerintahan jajahan Jepang mengeluarkan sejumlah kebijakan yang dinilai menguntungkan dan menyenangkan bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan bagi umat Islam pada khususnya. Kebijakan ini antara lain sebagai berikut :

- 1) Jepang mendirikan Shumubu (Kantor Urusan Agama Tingkat Provinsi/Kanwil Agama), dan Shumuka (Kantor Urusan Agama Tingkat Pusat/Departemen Agama).
- 2) Jepang mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai pengganti Majelis Syuro Islam Indonesia (Masyumi)
- 3) Jepang memberikan kesadaran kepada elit politik Islam untuk mengambil peran dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia dengan mendirikan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) serta Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).
- 4) Jepang memperkenalkan kepada umat Islam tentang cara berorganisasi dan menggunakan senjata yang modern melalui pembentukan kesatuan tentara Hizbullah (Tentara Allah), dan tentara Pembela Tana Air (PETA).
- 5) Jepang memperkenalkan pendidikan yang demokratik, egaliter, dan adil. Undang Undan Ordonansi buatan Belanda yang sangat membatasi gerak gerik para guru agama dan da'i Islam dihapuskan

oleh Jepang, sehingga para guru dan da'i Islam dengan leluasa melaksanakan tugasnya.

Perang Dunia II menghebat dan tekana pihak sekutu kepada Jepang semakin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya perang itu tampak semakin jelas betapa beratnya Jepang menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat Indonesia sendiri. Dari segi militer dan social politik di Indonesia Jepang menampakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar daripada penjajah Belanda. Kekeyaan bumi Indonesia dikumpulkan secara paksa untuk membiayai perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan dan hampir telanjang karena kekurangan pakaian. Disamping itu rakyat dikerahkan kerja keras (romusha) untuk kepentingan perang.

Jepang membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haihoo, Peta, Keibodan, Seinan dan lain sebagainya, sehingga penderitaan rakyat lahir dan batin makin tak tertahankan lagi. Maka timbullah pemberontakan-pemberontakan baik dari golongan Peta di Blitar Jawa Timur dan lain-lain maupun oposisi dari para alim ulama. Dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan

dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.
(Zuhairini, dkk, 1994: 152)

c. Masa Orde Lama

Secara kontekstual, Orde Lama biasanya diartikan sebagai zaman pemerintahan Soekarno, yang berlangsung dari sejak tahun 1945 hingga 1965, yaitu sejak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 sampai dengan digantikannya Soekarno oleh Soeharto melalui Surat Perintah 11 Maret tahun 1965 yang selanjutnya dikenal dengan Supersemar. (Abuddin Nata, 2011: 313)

Keadaan negara Republik Indonesia pada masa Orba ibaratnya seperti bayi yang baru lahir. Tubuhnya masih lemah, otaknya masih kosong, pengamalan belum ada, teman-teman tampak, dan lain sebagainya masih perlu diusahakan. Struktur kenegaraan Republik Indonesia masih sedang dibangun dengan berdasarkan pada konsep tertentu. Dukungan dan komunikasi dari berbagai negara lain di dunia masih harus dibangun, dan modal untuk membangun negara tersebut, baik dalam bentuk sumber daya manusia dan sumber daya materi, masih harus diusahakan.

Belanda yang baru saja meninggalkan Indonesia karena didesak oleh Jepang, ingin kembali lagi menjajah Indonesia dengan membonceng tentara sekutu Amerika Serikat. Dengan keadaan yang masih bayi tersebut Indonesia dengan seluruh rakyat dan pimpinannya terpaksa harus bangkit mempertahankan kemerdekaan dengan berperang

melawan Belanda dan tentara Sekutu yang baru saja menang dalam Perang Dunia II. Jutaan rakyat Indonesia dan para pemimpinnya harus rela berkorban jiwa dan raganya, meninggal dunia sebagai pahlawan mempertahankan kemerdekaan. Gangguan Belanda dan Tentara Sekutu baru berakhir setelah mereka tahu kegigihan bangsa Indonesia dalam mempertahankan Indonesai, serta keberhasilan para pemimpin Indonesia berjuang secara diplomatik di forum Internasional. Dengan adanya pengakuan dari berbagai negara, seperti Mesir yang pertama kali mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, maka Belanda dan negara Sekutu Amerika tersebut harus menghentikan agresinya. (Abuddin Nata, 2011: 315)

Secara politik berbagai kekuatan yang dimiliki Indonesia yang baru saja merdeka belum terkosolidasikan dengan baik. Rumusan tentang dasar dan falsafah serta peraturan perundang-undangan yang akan menjadi dasar membangun Indonesia ke depan masih harus dirumuskan dan ditentukan dengan tegas dan tepat. Sejarah mencatat tentang adanya perbedaan pendapat bahkan pertentangan yang sengit yang terjadi di antara elit pemimpin bangsa yang disebabkan karena perbedaan Ideologi. Pada masa itu paling kurang terdapat tiga aliran ideology yang saling berebut pengaruh atas Indonesia. Pertama, ideology nasionalisme yang digagas oleh Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain-lain. Kedua, ideologi Islam yang digagas oleh Kahar Muzakkar, Mohammad Natsir, dan lain-lain. Majelis Musyawarah Muslim Indonesia yang didalamnya berkumpul

pimpinan dari berbagai organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama secara umum menghendaki apa yang menjadi dasar pembangunan negara Indonesia adalah ajaran Islam. Masyumi memandang bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan alam jagat raya. Islam memiliki ajaran yang lengkap dan detail tentang penyelenggaraan negara. (Abuddin Nata, 2011: 316)

Karena tarik menarik yang demikian kuat dan titik temu tidak tercapai, maka Soekarno dengan kewenangan yang dimilikinya terpaksa membubarkan Masyumi, agar umat Islam tidak lagi mempersoalkan Ideologi tersebut. Yang terjadi adalah konflik ideologis terjadi berkepanjangan yang terkadang harus diselesaikan dengan penumpasan atau perang lokal. Kelompok ideologis Islam memisahkan diri dan mendirikan gerakan Darul Islam(DI) dan Tentara Islam Indonesia (TII), yang antara lain digagas dan diperjuangkan oleh Kahar Muzakar, dan Kartosuwiryo. Hubungan Islam ideologis baru membaik dengan pemerintah yang nasionalis pada bagian kedua pemerintahan Soeharto (Orde Baru) yaitu sekitar tahun 1986. (Abuddin Nata, 2011: 317)

Membentuk dan mengisi struktur pemerintahan negara, pemerintah harus mendirikan berbagai departemen yang akan mengurus dan memperjuangkan cita-cita kemerdekaan dalam segala bidang. Untuk kepentingan agama, dan pendidikan agama, pemerintah mendirikan Departemen Agama. Adapun untuk mengurus kepentingan pendidikan

secara umum, pemerintah mendirikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Abuddin Nata, 2011: 317)

Ditengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah Republik Indonesia tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama itu secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelolah pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri. (Zuhairini, dkk, 1994: 153)

Adanya perlawanan ideologis politis dari sebagian elite Islam telah menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak suka dari pemerintah terhadap umat Islam. Perang dingin yang terjadi antara elite Islam dengan pemerintah menyebabkan pemerintah bersikap setengah hati terhadap nasib pendidikan Islam. Dengan duduknya elit Muslim lain yang progresif dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan pemerintah menyebabkan ada pula usaha-usaha yang dilakukan pemerintah Orde Lama terhadap kepentingan pendidikan Islam, dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Pemerintah mengubah nama Shumuka menjadi Kementrian Agama dan diresmikan pada 3 Januari 1946 yang mengurus keagamaan dan pendidikan agama. Pembinaan pendidikan agama setelah kemerdekaan Indonesia dilakukan secara formal institusional. Namun

disamping itu, pemerintah juga mendirikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga menimbulkan pengelolaan yang dikotomis yang selanjutnya berdampak buruk terhadap nasib pendidikan agama, yaitu berupa adanya perlakuan diskriminatif dari pemerintah terhadap pemberian anggaran pendidikan agama, sumber daya manusia, sarana dan prasarana. (Abuddin Nata, 2011: 319)

- 2) Pemerintah Orde Lama mengeluarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 yang didalamnya diatur pendidikan agama di sekolah negeri baik yang ada di Kementrian Agama, maupun Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada BAB XII Pasal 20 telah dinyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak. Pada bulan Desember 1946 dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) dengan Menteri Agama yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum baik negeri maupun swasta. Pada tanggal 20 Januari 1951 ditanda-tangani kembali Peraturan Bersama Menteri PP&K (Nomor K/652) dengan Menteri Agama Nomor 1432) yang didalamnya mengatur pendidikan agama di sekolah. (Abuddin Nata, 2011: 320)
- 3) Memberikan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Dalam rangka merumuskan kebijakan pendidikan yang dibentuk pada akhir

tahun 1945, dalam laporannya mengenai bentuk pendidikan Islam yang lama dan baru, dinyatakan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendak pula mendapat perhatian dan bantuan material dari pemerintah. Selanjutnya karena pembinaan dan pengembangan madrasah dan pesantren diserahkan kepada Departemen Agama dengan melahirkan beberapa kebijakan; memberikan pelajaran agama di sekolah negeri dan partikulir; memberih pengetahuan umum di madrasah; mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama dan Pendidikan Hakim Islam Negeri. (Abuddin Nata, 2011: 321)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Researce*) dengan pendekatan Kualitatif yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah bagian yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:161). Variabel penelitian adalah “yang menjadi objek penelitian atau apa yang titik perhatian suatu penelitian”. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Hamid Darmadi (2011 : 20) variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya. Menurut Sugiono (2013:60) variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penulisan proposal ini yang diteliti adalah pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam sebagai variabel indeventent (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat).
2. Pendidikan Islam di Indonesia sebagai sebagai devendent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variabel (variabel bebas).

C. Definisi Operasional Variabel

Istilah yang digunakan dalam skripsi ini berhubungan dengan istilah-istilah yang spesifik dengan penelitian yang dijalankan. Maka untuk memahami uraian dalam tulisan ini yang berjudul “ Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia “ sekaligus untuk menghindari kesalah pahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut.

Adapun defenisi operasonal variable yang penulis maksud terkait dengan judul yang diangkat penulis yaitu “ Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia” adalah berupa ide, konsep, gagasan ataupun pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam yang berperan terhadap pengembangan komponen-komponen pendidikan Islam di Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis gunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan *Paraphrase*.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam . Sebagai Sumber data utama (primer) diantaranya :

- 1) M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*, 1983.
- 2) Abdul Munir Mulkhan SU, *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, 1980.
- 3) Sidik Jatmika, *Kauman, Muhammadiyah Undercover*, 2010.
- 4) Najamuddin, *Perjalanan Pendidikan di Tanah Air*, 2005.
- 5) Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, 1995.

- 6) Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, . 2000.
- 7) Drs. Margono Poespo, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, 2005.
- 8) Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam ; Dari Jamaluddin Al-Afgani hingga KH Ahmad Dahlan*, 2014
- 9) Dan lain-lain

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku, jurnal, skripsi, majalah, website, dan artikel yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas, diantaranya :

- 1) Majalah Khittah Muhammadiyah
- 2) DPP IMM, *Jurnal Pemikiran Skolastik Kebudayaan dan Kemanusiaan*, 2015
- 3) *Website Muhammadiyah* (<http://www.muhammadiyah.or.id>)
- 4) *Skripsi ; Putri Yuliavsari, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan*, 2009.
- 5) *Sangpencerah.com*
- 6) *Dan lain-lain.*

E. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif yaitu, pengungkapan data melalui deskripsi, sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH Ahmad Dahlan

Pada awal abad ke-20, dunia pendidikan Islam masih ditandai oleh adanya sistem pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Di satu segi terdapat madrasah yang mengajarkan pendidikan agama tanpa mengajarkan pengetahuan umum, dan disegi lain terdapat lembaga pendidikan umum yang tidak mengajarkan agama. Pada saat itu pendidikan Islam juga tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, terutama jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam kemunduran yang diakibatkan oleh pendidikannya yang tradisional.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaharu atau pelopor pendidikan Islam dari Jawa yang berupaya menjawab permasalahan umat tersebut di atas. Beliau adalah tokoh yang berusaha memasukkan pendidikan umum ke dalam lembaga pendidikan Islam tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air. Beliau adalah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air melalui perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya, dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional.

1. Riwayat Hidup KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya adalah KH Abubakar, seorang khatib Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta, yang apabila dilacak silsilahnya sampai kepada Maulana Malik Ibrahim. Ibunya bernama Siti Aminah, putri KH Ibrahim, penghulu kesultanan Yogyakarta. Jadi Muhammad Darwis itu dari pihak ayah maupun ibunya adalah keturunan ulama. (Mustafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2005: 91)

Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang keseluruhannya adalah perempuan, kecuali adik bungsunya. seperti yang disebutkan diatas, ia termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran Islam di tanah Jawa. (Sidik Jatmika & M. Zahrul Anam, 2010: 31)

Silsilah KH. Ahmad Dahlan hingga Maulana Malik Ibrahim, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Muhamad Fadlullah, Maulana Sulaiman, Ki Ageng Giring (Jatinom), Demang Jurang Juru Sapisan, Demang Jurang Juru Kapindo, Kiai Ilyas, Kiai Murtadha, Kiai Muhammad Sulaiman, Kiai Haji Abu Bakar dan KH. Ahmad Dahlan. (Abdul Munir Mulkan, 1990: 5)

Kauman adalah suatu tempat yang biasanya berada sekitar keraton atau kompleks penguasa seperti bupati atau kepala daerah, yang dilengkapi dengan alun-alun dan mesjid besar. Penduduknya terkenal taat beragama. (Fatah Syukur, 2012: 190)

Pada tahun 1889 M ia dikawinkan dengan Siti Walidah, puteri K.H. Muhammad Fadil, kepala penghulu kesultanan Yogyakarta. Jadi Siti Walidah masih saudara sepupuh Muhammad Darwis. . (Mustafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2005: 91)

Beberapa bulan setelah perkawinannya, atas anjuran ayah bundanya, Muhammad Darwis menunaikan ibadah Haji. Ia tiba di Mekah pada bulan Rajab 1308 H (1890 M). Setelah menunaikan umrah ia bersilaturahmi dengan para ulama Indonesia maupun Arab yang telah dipesankan oleh ayahnya. Ia juga rajin belajar menambah ilmu, antara lain kepada K.H. Mahfud Termas, K.H Nahrowi Banyumas, K.H. Muhammad Nawawi Banten, dan juga kepada para ulama Arab Masjidil Haram. Ia juga mendatangi ulama mahzab Syafi'i Bakri Syata', dan mendapat ijazah nama Haji Ahmad Dahlan. Setelah selesai musim haji ia pulang dan tiba di Yogyakarta pada minggu pertam bulan Safar 1309 H. (Mustafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, 2005: 91)

KH. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Beliau dikenal dikenal sebagai pemimpin yang amat demokrat, terbuka serta sangat menghargai kaum intelektual dari golongan mana pun. Beliau

tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam.

Dia bukan saja dikenal sebagai tokoh utama berdirinya Muhammadiyah tetapi juga tokoh yang mengubah sistem berfikir ummat, menafsirkan Islam dengan cita-cita modernitas dan nilai kemanusiaan yang liberal. (Fatah Syukur, 2012: 190)

Beberapa bulan setelah perkawinannya, atas anjuran ayah bundanya, Muhammad Darwis menunaikan ibadah Haji. Ia tiba di Mekah pada bulan Rajab 1308 H (1890 M). Setelah menunaikan umrah ia bersilaturahmi dengan para ulama Indonesia maupun Arab yang telah dipesankan oleh ayahnya. Ia juga rajin belajar menambah ilmu, antara lain kepada K.H. Mahfud Termas, K.H Nahrowi Banyumas, K.H. Muhammad Nawawi Banten, dan juga kepada para ulama Arab Masjidil Haram. Ia juga mendatangi ulama mahzab Syafi'i Bakri Syata', dan mendapat ijazah nama Haji Ahmad Dahlan. Setelah selesai musim haji ia pulang dan tiba di Yogyakarta pada minggu pertam bulan Safar 1309 H.

Satu hal yang patut diluruskan adalah, bisa jadi ada banyak kalangan yang menggambarkan atau membayangkan K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok tua yang memakai sorban dan menentang keras apa pun yang berbau budaya Barat. Anggapan semacam itu bisa dimaklumi, bisa jadi, lantaran selama ini gambar beliau yang terpampang di mana-mana

adalah sosok yang sudah penuh memakai sorban. Padahal, beliau dimasa mudahnya merupakan sosok yang berpenampilan cukup “gaul”. Hal itu antara lain tercermin pada penampilan beliau saat pulang dari Mekah yang menenteng kitab dan biola. (Sidik Jatmika & M. Zahrul Anam, 2010: 32)

Cita-cita KH Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama adalah tegas, ialah hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usahanya ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau ialah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsanya.

Oleh sebab itu KH. Ahmad Dahlan lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan lewat perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya. Cita-citanya sebagai seorang ulama adalah tegas, yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha yang ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu dibangun semangat bangsa. Perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya lebih menekankan usahanya kepada perbaikan hidup beragama dengan amal-amal pendidikan dan sosial.

Pada waktu beliau sakit menjelang wafat, atas nasihat dokter beliau beristirahat di Tosari. Dalam peristirahatan itu beliau tetap bekerja keras, hingga istri beliau memperingatkan berkali-kali agar beliau beristirahat.

Akhirnya beliau menjawab: “Saya mesti bekerja keras untuk meletakkan batu pertama dari amal besar ini. Kalau saya lambatkan atau saya hentikan karena sakitku, tidak ada nanti yang sanggup meletakkan dasar itu. Saya merasa bahwa umur saya tidak akan lama lagi. Maka jika saya kerjakan lekas yang tinggal sedikit itu, mudalah yang datang kemudian menyempurnakannya”. KH. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tahun 1923 Masehi tanggal 23 Februari, dalam usia 55 tahun meninggalkan sebuah organisasi Islam cukup besar dan disegani karena ketegarannya. (Zuhairini, dkk, 1994: 202)

2. Latar belakang pendidikan

KH Ahmad Dahlan tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Di masyarakat Kauman khususnya ada pendapat umum bahwa siapa yang memasuki sekolah Gubermen dianggap kafir atau Kristen. Oleh karena itu ketika menginjak usia sekolah Muhammad Darwis tidak disekolahkan melainkan diasuh dan dididik mengaji Al Qur’an dan dasar-dasar ilmu agama Islma oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia delapan tahun ia lancer membaca Al Qur’an hingga khatam. Selanjutnya ia belajar fiqh kepada K.H. Muhammad Shaleh, dan Nahwu kepada K.H. Muhsin. Keduanya adalah kakak ipar Muhammad Darwis dikemudian hari. Ia juga berguru kepada K.H. Muhammad Nur dan K.H. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu.

Dengan bantuan kakaknya (Nyai Haji Saleh) maka pada tahun 1980 ia pergi ke Mekkah, dan belajar di sana selama beberapa tahun.

Selain memiliki tujuan untuk beribadah menunaikan rukun Islam kelima, yaitu ibadah haji. Disana ia belajar kepada seorang ulama yang berasal dari Minangkabau, Syeh Ahmad Khatib, yang juga seorang guru dari tokoh Islam tradisional, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Sepulang dari tanah suci, Muhammad Darwis berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji yang kedua dan memperdalam Islam serta bermukim selama dua puluh bulan. (M. Thobroni, 2015: 316)

Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara para ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi al-Banteni, Kyai Mas Abdullah, dan Kyai Fiqh Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui pengganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abn al-Wahab, Jamal-al-aD al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan ketika itu. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 328)

Selama dia berstudi di Mekkah tampaknya Tafsir al-Manar yang dikarang oleh Muhammad Abduh mendapat perhatian serius dan yang paling disegani. Tafsir ini memberikan cahaya terang dalam hatinya serta membuka akalnya untuk berfikir jauh kedepan tentang eksistensi Islam di Indonesia, yang pada waktu itu masih sangat tertekan dari penjajah colonial Belanda. Ketika ia belajar di Mekkah itulah, ia mempunyai kesempatan baik untuk bertukar pikiran langsung dengan Rasyid Ridha, yang diperkenalkan KH Bakir. Ide reformasi telah merasuki hatinya, dengan dasar ilmu-ilmu yang diperolehnya, demikian pula pengalaman keagamaan yang ia alami di Mekkah mendorong dia melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin di tanah air. (Hasbullah, 1995: 95)

3. Usaha dan jasa-jasa besar KH Ahmad Dahlan

Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan-gagasan pembaharuan Islam, KH. Ahmad Dahlan kemudian aktif menyebarkan gagasan pembaharuan Islam ke pelosok-pelosok tanah air. Sambil berdagang batik, KH. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan dan pada akhirnya atas desakan dari para muridnya pada tahun 1912 M, KH. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan adalah seorang yang sangat berani. Baginya kebenaran harus tetap dilaksanakan dan ditegakkan, sekalipun harus berhadapan dengan kekuasaan. Beliau pun

patut diberikan penghargaan terhadap ide, jasa, dan perjuangannya. Hal ini dibuktikan dalam usaha dan jasa-jasanya yang besar :

a. Mengubah arah kiblat

Ketika ayah KH Ahmad Dahlan wafat pada tahun 1896 M, jabatan Khatib besar oleh kesultanan Yogyakarta lalu dilimpahkan kepadanya dengan gelar Khatib Amin, yang diberi tugas :

- 1) Khutbah Jum'ah saling berganti dengan kawannya delapan orang Khatib.
- 2) Piket di serambi masjid dengan kawannya enam orang sekali seminggu.
- 3) Menjadi anggota Raad Agama Islam Hukum Keraton.

Semua tugas itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk menyalurkan ilmunya terutama sekali tugas piketnya. KH Ahmad Dahlan berusaha ingin menerangkan arah kiblat shalat yang sebenarnya. Usaha-usaha awalnya dirintis dengan penyebaran informasi kepada para ulama terbatas yang telah sepaham saja di sekitar Kauman. Itu pun memakan waktu setahun. Kemudian disepakati hendak mengundang 17 ulama dari dalam dan luar kota Yogyakarta untuk memusyawarakan soal kiblat shalat di surau Khatib Amin. Mereka diminta membawa kitab masalah kiblat. Musyawarah itu berlangsung pada suatu malam tahun 1898 hingga azan Shubuh. Meskipun tidak diperbolehkan kesepakatan pendapat, sudah dianggap ada kemajuan positif, sebab ternyata jalannya musyawarah sopan, tidak ada kegaduhan. (Mustafa Kamal Pasha, 2000: 104)

Beberapa hari sesudah itu ketika orang-orang hendak mealkukan shalat jama'ah dzuhur di Mesjid Besar dikejutkan oleh adanya tiga baris putih tebal lima cm di depan pengimaman yang mengisyaratkan baris menghadap kiblat yang sebenarnya. Setelah shalat, para petugas hari itu (Khatib, Muadzin, merbot) dan dua orang warga jama'ah melaporkan hal tersebut kepada Kanjeng Kyai Penghulu H. Muhammad Khalil Kamaludiningrat. Ia marah sekali, dan menyuruh mereka mencari para pelakunya. Sementara Kyai Penghulu memanggil Khatib Amin.

Setelah bersoal jawab lama, terkesan bahwa peristiwa pembuatan Shaf itu bukan ulahnya, akhirnya diketahui bahwa di antara para pembuatnya adalah dua orang kerabatnya sendiri yang disayangi. Setelah mengaku salah dan minta maaf mereka pun disuruh pulang. Rupanya mereka itu termasuk di antara pemuda yang menguping jalannya musyawarah kiblat beberapa hari yang lalu. (Mustafa Kamal Pasha, 2000: 104)

b. Menyiarkan dan mengajarkan Islam dengan populer

Bukan saja di pesantren, melainkan beliau pergi ke tempat-tempat lain seperti mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah bapak muballigh Islam di Jawa Tengah.

c. Mendirikan perkumpulan Muhammadiyah

Perjuangan KH Ahmad Dahlan dalam mendakwakan ajaran Islam tidak hanya sebatas dilingkungan tempat tinggalnya, ia juga sering ke Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan ke Sumatera Utara untuk urusan

dagang. Di kota setiap kota yang dikunjunginya, selain berdagang diperlukan juga menemui para alim-ulama di sana untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat tentang ajaran agama dan keadaan ummat Islam di Indonesia. Diajaknya mereka itu menilai praktik pelaksanaan ajaran Islam, apakah telah sesuai dengan tuntunan Rasulullah ataukah belum. Diajaknya untuk memperbaiki ummat Islam dan meningkatkan ilmunya. Di antara para ulama tersebut ada juga yang setuju tetapi pada umumnya belum dapat menerima jalan pikiran KH Ahmad Dahlan. (Djarnawi Hadikusumo, 2004: 67)

Pengembaraan KH Ahmad Dahlan dilanjutkan dengan memasuki beberapa organisasi. Pada tahun 1909 ia bertamu kerumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan, Yogyakarta. Ia menanyakan berbagai hal tentang perkumpulan Budi Utomo dan tujuannya. Setelah mendengar jawaban lengkap dan menurut pikirannya secara umum sesuai dengan cita-citanya, maka ia menyatakan ingin menjadi anggota. Pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta kompak menerimanya, bahkan diminta agar ikut menjadi anggota pengurus. Di sini ia belajar organisasi dan dalam organisasi ini KH Ahmad Dahlan dimohon memberikan santapan rohani Islam pada setiap akhir rapat pengurus, dan memuaskan semuanya. (Mustafa Kemal Pasha, 2000: 107)

Kehausan mempelajari organisasi memang ada pada diri KH Ahmad Dahlan. Pada tahun 1910 ia pun menjadi anggota ke 770 perkumpulan Jami'at Kair Jakarta. Yang menarik hatinya selain

perkumpulan ini “membangun sekolah-sekolah agama dan bahasa Arab serta bergerak dalam bidang social, juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju. Mereka banyak mendapat majalah Islam dari sana.

Arti penting KH Ahmad Dahlan memasuki Jami'at Khair ini “ialah yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat berkala), dan mendirikan suatu sekolah dengan cara-cara yang sedikitnya telah modern.

Dari pengalaman itulah, ia menyadari bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah jika dilaksanakan sendirian. Jadi harus berorganisasi bekerja sama dengan orang banyak. Keinginan untuk mengajarkan agama Islam kepada para siswa Kweekschool Gubermen Jetis yang dikepalai oleh R. Boediharjo, yang juga menjadi anggota pengurus Budi Utomo. Hal ini disetujui, asal di luar pelajaran resmi. Pelaksanaannya dengan metode induktif, ilmiah, naqliah, dan tanya jawab. (Mustafa Kemal Pasha, 2000: 108)

Di antara para siswa Kweekschool Gubermen Jetis yang tiap Ahad pagi mengadakan dialog agama di ruang tamu rumah KH Ahmad Dahlan itu ada yang memperhatikan susuna bangku, meja dan papan tulis. Lalu ada menanyakan untuk apa, dijawabnya untuk sekolah anak-anak Kauman dengan pelajaran Agama Islam dan pengetahuan baisesa. Mereka tertarik sekali dan akhirnya menyarankan agar penyelenggaraan ditangani

oleh organisasi agar berkelanjutan sepeninggalan Kyai kelak. Saran demikian tidak hanya datang dari seorang dua orang saja tetapi berkali-kali senada isinya. Kyai lalu merenung-renungkan gambaran organisasi itu, mendiskusikannya dengan para santrinya sendiri yang telah dewasa. Ketika Kyai menanyakan kepada mereka kesiapannya untuk menjadi pengurus, mereka menyatakan siap.

Mengenai pendirian organisasi pendukung sekolahnya antara lain siswa Kweekschool Gubermen Jetis sanggup menjadi pengurusnya, R. Boediharjo menolaknya, karena dilarang oleh Hoofd Inspektornya. Selain itu agar ditegaskan apa nama organisasinya, apa maksud dan tujuannya, calon pengurus harus orang dewasa dan supaya Budi Utomo dapat mengurusnya hingga berdiri. Permintaan itu harus didukung oleh sedikitnya tujuh orang anggota biasa Budi Utomo kepada pengurus Budi Utomo. Karena itu harus ada tujuh orang Kuaman yang menjadi anggota Budi Utomo.

Syarat terakhir ini segera dimusyawarakan dengan para santri KH Ahmad Dahlan yang telah dewasa. Akhirnya diproseslah pengajuan menjadi anggota Budi Utomo bagi H. Syarkawi, H. Abdulgani, H. Suja', H. Hisyam, H. Fakhruddin dan H. Tamrin. Yang ketujuh ialah KH Ahmad Dahlan sendiri yang menjadi anggota. Mengenai nama organisasi dipilih "Muhammadiyah" dengan harapan para anggotanya dapat hidup beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad saw.

Untuk menyusun anggaran dasar Muhammadiyah banyak mendapat bantuan dari R. Sosrosugondo, guru bahasa Melayu Kweekschool Gubernur Jetis yang sejak tahun 1890 telah berhubungan dengan KH Ahmad Dahlan. Rumusannya dibuat dalam bahasa Belanda dan Bahasa Melayu. Kesepakatan bulan pendirian Muhammadiyah itu sendiri pada tanggal 18 November 1912 atau tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H. Proses permintaan pengakuan kepala pemerintah sebagai badan hokum diusahakan oleh Budi Utomo Cabang Yogyakarta.

Pada tanggal 20 Desember 1912 diajukanlah surat permohonan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, agar persyarikatan ini diberi izin secara resmi dan diakui sebagai suatu badan hokum. Surat permohonan tadi dilampirkan dengan rancangan statute atau anggaran dasarnya. Dalam artikel 2, 4 dan 7 dinyatakan, bahwa sasaran dan wilayah gerak Muhammadiyah itu penduduk pribumi di Jawa dan Madura.

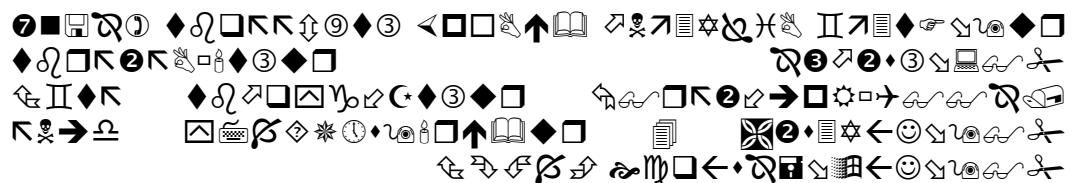
Proses surat menyurat selama 20 bulan dengan Gubernur Jenderal Inderburg, setelah menerima saran dan berbagai pertimbangan lalu meminta kepada Hoofdbestuur Muhammadiyah, agar menubah kata-kata “ Jawa dan Madura” menjadi Residentie melalui rapat anggota pada tanggal 15 Juni 1914. Dan akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengakui Muhammadiyah sebagai badan hokum, tertuang dalam Gouvernement Besluit tanggal 22 Agustus 1914, No. 81, beserta lampiran statutennya. Tujuannya telah tegas, cara-cara mencapainya telah terarah, yang akan

menghasilkan berbagai amal usaha nyata. (Mustafa Kemal Pasha, 2000: 108)

Ditinjau dari factor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua factor penyebab yaitu :

1) Faktor Subyektif

Pendalaman KH Ahmad Dahlan terhadap Al-Qur'an baik dalam gemar membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isinya. Ketika KH Ahmad Dahlan melakukan tadabbur surat Ali Imran 104 :



Terjemahnya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Kemenag RI: 2009: 63)

Memahami seruan ayat di atas, KH Ahmad Daahlan tergerak hatinya untuk membangun sebuah perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat luas.

2) Faktor Objektif

a) Faktor Internal

- i) Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia
- ii) Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "Khalifah Allah di atas bumi"

b) Faktor Objektif yang bersifat eksternal

- i) Semakin meningkatnya gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.
- ii) Penetrasi bangsa-bangsa Eropa, terutama Bangsa Belanda ke Indonesia
- iii) Pengaruh dari gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam

Dari sekian faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, Prof. Mukti Ali dalam bukunya "Interprestasi Amalan Muhammadiyah" menyimpulkan adanya empat faktor yang cukup menonjol, yaitu:

1. Ketidakbersihan dan campur-aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia
2. Ketidakefisiennya lembaga-lembaga pendidikan agama Islam
3. Aktivitas misi-misi Katholik dan Protestan

4. Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam. (Mustafa Kemal Pasha, 2000: 120)

Rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah pada waktu permulaannya sebagai berikut: a. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi-putra, di dalam residensi Yogyakarta, b. Memajukan hal agama Islam kepada anggot-anggotanya. Rumusan maksud dan tujuan ini sudah beberapa kali mengalami perubahan hingga samapai pada Mukhtamar Muhammadiyah yang ke- 47 di Makassar tetap berbunyi “Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Muhammadiyah menjadi salah satu perkumpulan yang terbesar di Indonesia yang memiliki Amal Usaha di berbagai bidang salah satunya Bidang Pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Tinggi, Akademi, dan Universitas.

B. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam

Secara umum, ide-ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu : Pertama, berupaya memurnikan ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid’ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui

reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang diterima rasio. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 329)

Pemikiran dan perjuangannya memang banyak mengadopsi pemikiran dan perjuangan tokoh-tokoh Islam yang berasal dari Timur Tengah. Di antara para pemikir Islam Timur Tengah yang menjadi motivator dan inspirator bagi KH. Ahmad Dahlan dalam mengambil kesimpulan adalah Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Ridha. Selain itu, beliau mendapat pula inspirasi dan motivasi dari Jamaluddin al Afghani asal Afganistan dan Kiai Saleh darat dari Semarang.

KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan tulisan. KH. Ahmad Dahlan lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal atau praktisi daripada filosof yang banyak melahirkan pemikiran dan gagasan tetapi sedikit amal. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki gagasan. Amal usaha Muhammadiyah warisan berharga manifestasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Istilah pendidikan di sini dipergunakan dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi terdahulu (tua) kepada generasi muda. Dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah kegiatan pengajian, tabligh, dan sejenisnya. Pada bagian ini akan dibahas pemikiran pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan sebagaimana yang dikemukakan dalam ceramah dan pengajian yang tercermin dalam amal usaha Muhammadiyah terutama pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren).

Dalam pemikirannya terhadap pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan lebih menitikberatkan pemikirannya pada konsep tujuan pendidikan Islam dan konsep tehnik penyelenggaraannya saat itu. Wujud kepedulian KH Ahmad Dahlan mengenai pentingnya pendidikan sebagaimana pandangannya yang mengatakan bahwa kunci persoalan untuk memajukan umat Islam ialah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tatanan masyarakat. (Abdul Munir Mulkan, 1990: 65)

1. Tujuan Pendidikan Islam menurut KH Ahmad Dahlan

Upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an dan hadis, mengraahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu.

Pelaksanaan pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka

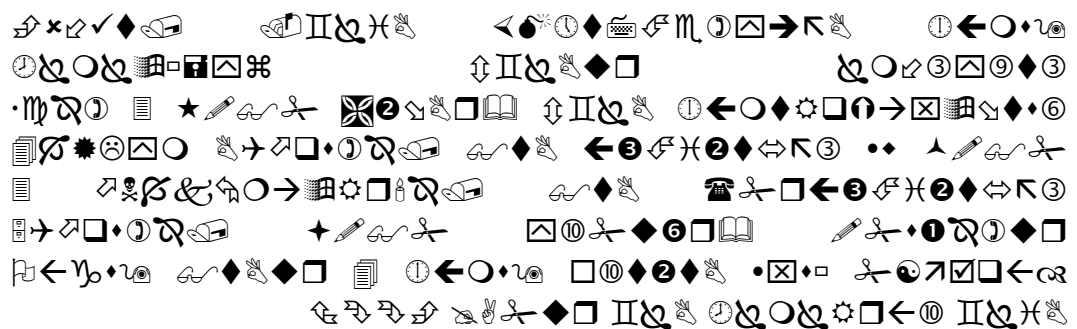
filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertical (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai 'abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan al-ruh dan al-'aql. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadikan menjadi media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia pada Khaliqnya. Disini eksistensi akal hendaknya merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertical maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Islam menekankan pada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik dalam mikro maupun makro. Meskipun dalam banyak tempat al-Qur'an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi al-Qur'an juga mengakui keterbatasan akal. Ada realitas fenomena yang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi, yaitu dimensi ru dan jasad.

Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa

pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fil al-ardh. Maka untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkuat spiritualitas peserta didik. Upaya tersebut menurut Ahmad Dahlan akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual-ulama" yang lebih berkualitas.

Islam merupakan agama yang menghendaki modernisasi. Prinsip ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 :



Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.
(KEMENAG: 2009: 250)

Disini Islam mencela sifat jumud dan taqlid yang membabi buta.

Karenanya, Islam mendorong manusia meningkatkan kreatifitas

berfikirnya dan melakukan prakarsa. Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Proses tersebut dilakukan manakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu artikulasi tajdid yang strategis dalam memahami ajaran. Dalam hal ini Ahmad Dahlan menyadari umat Islam telah lama terpasung oleh paham dan amal agama yang menyimpang dari universalitas ajaran Islam.

Paparan diatas memperlihatkan bahwa sesungguhnya Ahmad Dahlan mencoba mengugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun social yang telah menjadi baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis. Pada hal menurut, Ahmad Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa Ahmad Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui

pengabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 332)

Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut Ahmad Dahlan pendidikan Islam: hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ardh. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkuat spiritualitas peserta didik. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan menghasilkan alumni "intelektual-ulama" yang lebih berkualitas.

KH. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan karena untuk mempelajari ini, sumber-sumber tertulis boleh dikatakan tidak ada, karena KH. Ahmad Dahlan belum pernah menulis karya yang ditulis langsung olehnya. Namun dari hasil wawancara kepada beberapa orang terdekat atau asuhan KH. Ahmad Dahlan dan yang banyak berkecimpung dalam amal usaha KH. Ahmad Dahlan yaitu Ibu Umnijah A. Wardi, dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah Wirjosukarto dalam bukunya "Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah" menemukan dalam

hasil wawancaranya yang berhubungan dengan tujuan pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan, sebagai berikut :

Kyai Haji Ahmad Dahlan dan ucapan-ucapannya terhadap siswa siswanya mengatakan demikian : "Dadijo Kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyabut gawe kanggo Muhammadiyah", artinya kira-kira dalam bahasa Indonesia demikian : "Jadilah seorang ulama yang berkemajuan dan jangan kenal lelah bekerja untuk Muhammadiyah".

Ketika ditanyakan lebih jauh apa arti Kyai yang berkemajuan itu, beliau menerangkan lebih lanjut bahwa yang dimaksud ialah "seorang ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman, haruslah ulama itu dilengkapi dirinya dengan ilmu-ilmu dunia (maksudnya ilmu pengetahuan umum) di samping ilmu-ilmu agama yang sudah dimilikinya. Yang dimaksud "bekerja untuk Muhammadiyah" ialah bekerja untuk masyarakat, karena Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memperbaiki masyarakat berdasarkan agama Islam.

Dalam wawancara berikutnya kepada bapak Muhammad Mawardi, tokoh majlis pengajaran Muhammadiyah, dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Amir Hamzah Wirjosukarto dalam bukunya "Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah", bahwa bapak Muhammad Mawardi menerangkan :

Tujuan pendidikan sejak Muhammadiyah didirikan ialah membentuk alim intelektual, ialah seorang Muslim yang seimbang iman dan ilmunya, ilmu umum dan ilmu agamanya, seorang yang kuat rohani dan jasmaninya.

Kemudian tujuan pendidikan Muhammadiyah hasil konferensi pendidikan di Bandung yang kemudian disahkan dalam Sidang Tanwir di Pekajangan tahun 1955 adalah untuk membentuk manusia Muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan, tujuan pendidikan yang sampai saat ini menjadi

rujukan bagi Muhammadiyah adalah sebagaimana tertuang dalam Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 Pasal 3,

“Pendidikan dasar dan menengah bertujuan membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tana air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. (M. THOBRONI, 2015: 318)

Dari keterangan-keterangan di atas, dapatlah digambarkan cita-cita atau tujuan KH. Ahmad Dahlan dalam pendidikan adalah KH. Ahmad Dahlan ingin membentuk manusia muslim yang :

- a. Alim dalam ilmu agama.
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum.
- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren yang bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama yang sistem pendidikannya tidak diajarkan pengetahuan umum, juga ada pendidikan sekolah model Belanda yang didalamnya sama sekali tidak diajarkan agama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia yaitu lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan

lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, yakni menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ini lah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di Kweekschool dan Osvia Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.

Jadi, secara eksplisit tujuan atau cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama-intelektual atau intelektual-ulama, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang sangat luas, kuat jasmani dan rohani.

2. Materi atau Kurikulum Pendidikan Islam

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral atau akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al Quran dan Sunnah.

- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum atau materi pelajaran yang baku. KH. Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama (Islam) ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama¹⁸⁴. Muatan kurikulum pelajaran agama menurut KH. Ahmad Dahlan bisa dilihat dari materi pelajaran agama yang diajarkannya dalam pengajian-pengajian di madrasah dan pondok Muhammadiyah. Hadjid, salah seorang murid KH. Ahmad Dahlan, beliau sangat tekun dan menulis apa-apa yang dipaparkan gurunya dan mengumpulkan ajaran-ajaran gurunya ke dalam sebuah buku berjudul Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur' an yang merupakan catatan pribadinya selama mengikuti pelajaran agama.

Tujuh falsafah ajaran yang dimaksud ialah;

- 1) Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?;
- 2) Kebanyakan diantara manusia berwatak angkuh dan takabbur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri;
- 3) Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk diubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau i'tikad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar;
- 4) Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal fikirannya untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju?. Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal i'tikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya."Adakah engkau menyangka bahwasanya kebanyakan manusia suka

mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar.” Al-Furqan : 44;

- 5) Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku...Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir kalau menetapi kebenaran, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesenangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup, tidak menepati kebenaran;
- 6) Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergelongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah;
- 7) Pelajaran terbagi atas dua bagaian: belajar ilmu, pengetahuan atau teori dan belajar amal, mengerjakan atau mempraktekkan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat...Demikian juga dalam belajar amal, harus bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.

Tujuh belas Kelompok Ayat Al-Qur' an yang dimaksud adalah :

- 1) Membersihkan diri sendiri, QS. Al-Jatsiyah ayat 23
- 2) Menggempur hawa nafsu mencintai harta benda, QS. Al-Fajr 17-23

- 3) Orang yang mendustakan agama, QS. Al Maun ayat 1-7
- 4) Apakah artinya agama itu ?, QS. Ar-Rum ayat 30
- 5) Islam dan sosialisme, QS. At-Taubah ayat 34-35
- 6) Surat al 'Ashr, QS. Al-'Ashr ayat 1-3
- 7) Iman dan kepercayaan, QS. al-'Ankabût ayat 1-3
- 8) Amal Shaleh, QS. al-Kahf ayat 110 dan al-Zumar ayat 2
- 9) *watawa-shau bil haqq*, QS. Yûnus ayat 108, QS al-Kahf ayat 29, QS. Muhammad ayat 3, QS. al-An 'âm ayat 116, QS. al-Furqân ayat 44, QS. al-Anbiyâ ' ayat 24, QS. Yûnus ayat 32, QS. al-Shaff ayat 9, QS. al-Baqarah ayat 147, QS. al-Anfâl ayat 8, QS. al-Isrâ ' ayat 81 dan al-Mu ' minun ayat 70
- 10) *watawa-shau bish-shabri*, QS. Al-Baqarah ayat 214
- 11) Jihad, QS. Ali 'Imrân ayat 142
- 12) *wa ana minal muslimin*, QS. al-An'am ayat 162-163
- 13) Al-Birru, Qs. Âli 'Imrân ayat 92
- 14) Qs. al-Qâri'ah ayat 6-11
- 15) Qs. al-Shaff ayat 2-3
- 16) Menjaga diri, Qs. al-Tahrim ayat 6
- 17) Apakah belum waktunya, Qs. al- H adîd ayat 16

Itulah ketujuh falsafah ajaran dan tujuh belas kelompok ayat al-Qur'an yang selalu ditekankan oleh Allâh Yar h amuhu KH Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya. Wajiblah bagi para kader Muhammadiyah untuk membaca, memahami, menjiwai, dalam melakukan amal perjuangan

dengan Muhammadiyah. Meskipun ajaran ini sudah terlalu lama 1 abad silam, namun spirit pemahaman Islam berkemajuan akan selalu relevan dengan konteks zaman sekarang bahkan masa mendatang. (KRH Hadjid. 2008. Pelajaran KH.A Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an. Yogyakarta: LPI PPM).

Dari pelajaran tersebut dapat dikelompokkan bahwa KH. Ahmad Dahlan banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan membantu sesama. Dalam hal ini pula Hadjid merangkum dalam sebuah tulisan tujuh falsafah atau tujuh perkara pelajaran Ahmad Dahlan dalam bukunya Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur' an, yaitu :

1. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia itu semuanya mati.
2. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia yang mementingkan diri-sendiri (individual).
3. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang akal fikiran, perasaan, kehendak, dan perbuatan.
4. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang golongan manusia dalam satu kebenaran.
5. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang penyucian diri.
6. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang ikhlas dalam memimpin.

7. Mempelajari tentang perkataan ulama tentang ilmu pengetahuan dibagi atas pengetahuan atau teori (belajar ilmu), dan mengerjakan, mempraktekkan (belajar amal).

Kemudian menurut KH Ahmad Dahlan dalam bukunya Prof. DR. H. Ramayulis dan Prof. DR. Samsul Nizar “ Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya” bahwa materi pendidikan adalah penegajaran al-Qur’an dan hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur’an dan Hadis meliputi; ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur’an dan Hadis menurut akal, kerja sama antara agama-kebudayaan-peradaban, hokum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti) modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 332)

Sejalan dengan ide pembaharuannya, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal. KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi sering kali, akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah,

pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena itu menurutnya akal merupakan instrumen penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal, KH. Ahmad Dahlan menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

Selain itu, menurut KH. Ahmad Dahlan pengembangan diri manusia merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Karena dalam proses kejadian manusia, manusia diberikan Allah dengan ruh dan akal. Untuk itu pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Tuhannya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Namun dalam al Quran juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada realitas yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi yaitu metafisika dan fisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemology pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik mendayakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indera, akal, kalbu, wahyu, maupun ilham. Oleh karena itu aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang

sebesar-besarnya bagi pengembangan kesemua dimensi. Menurut Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi antara ruh dengan jasad. Konsep ini diketengahkan dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 330)

Sehubungan dengan amal pendidikan KH. Ahmad Dahlan, terdapat beberapa pokok pikiran Ahmad Dahlan, antara lain :

- a. Daya kritis, sikap terbuka, akal sehat dan hati yang suci adalah jalan untuk mencapai pengetahuan tertinggi mengenai kesatuan hidup.
- b. Sikap kritis terhadap segala tradisi adalah langkah awal mencapai kesatuan hidup.
- c. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.
- d. Logika atau manthiq adalah pendidikan tertinggi bagi akal.
- e. Kecerdasan adalah kesediaan menerima dan memahami pikiran yang baik dan kebijaksanaan.
- f. Kekuatan seseorang ditentukan oleh kesediaan mengakui kebaikan dan kebenaran orang lain.

Selanjutnya dari prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Besar Islam ke 1 tahun 1921 dapat dikemukakan beberapa pandangan KH. Ahmad Dahlan mengenai kurikulum dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam kaitan ini sebagaimana dikutip oleh Abdul Munir Mulkan, dalam

bukunya “Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah”, dijelaskan bahwa pandangan tersebut antara lain :

- a. Penyebaran Islam dan ilmu pengetahuan adalah kewajiban setiap Muslim.
- b. Seorang Muslim wajib memiliki sifat belajar dan mengajar sekaligus.
- c. Pendidikan adalah merupakan kebutuhan umat, oleh karena itu perlu disusun suatu kesatuan sistem dan asas pendidikan dan pengajaran Islam.
- d. Isi pendidikan Islam adalah pengajaran Islam yang bersumber al-Quran, di samping pelajaran membaca, berhitung, menulis, ilmu bumi dan menggambar.
- e. Garis besar isi al Quran adalah; a). ibadah, b). persamaan derajat, c). fungsi perbuatan manusia dalam penentuan nasibnya, d). musyawarah, e). pembuktian dan penjelasan kebenaran al Quran dengan akal, f). perlu kerja sama antara agama, kebudayaan dan kemajuan, g). Perubahan kehidupan ditentukan oleh hukum kausal, h). Pengarahan nafsu dan kehendak, i). demokratisasi dan liberalisasi kemerdekaan berpikir, j). perkembangan kehidupan duniawi bersifat progresif sebagai bagian dari peran aktif iman manusia, k). perbaikan akhlak dan budi pekerti, l). bimbingan bagi seluruh umat manusia.

3. Teknik Pengajaran

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan terdiri dari

komponen-komponen yang saling mempengaruhi, tujuan yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan murid yang harus memainkan peranannya baik di kelas maupun dalam interaksi sosial diluar, jenis aktifitas yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang mendukung.

Konsepsi teknik pengajaran adalah suatu pemikiran awal pembaharuan pengajaran dengan segenap komponennya, sesuai dengan gagasan pembaharuan metode pengajaran Ahmad Dahlan yang dipengaruhi oleh situasi sistem pendidikan Islam tradisional yang berbasis di pondok-pondok pesantren. Perlu di ketahui bahwa Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran bersifat non-klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan.

1. Metode wetonan (halaqah). Yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.
2. Metode sorogan. Metode yang santrinya cukup pandai men-sorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung di benarkan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Gagasan pembaharuan metode pengajaran Ahmad Dahlan ialah sebagaimana yang dikemukakan Raden Sosrosugondo, bahwa dalam setiap pertemuan, Ahmad Dahlan seringkali membicarakan segi-segi positif pola pendidikan pemerintah kolonial Belanda kepada teman-temannya, bila dibandingkan dengan pola pendidikan Islam tradisional. Dalam pembicaraan tersebut, ia juga menawarkan ide-ide pembaharuannya tentang teknik pengajaran, yang harus diterapkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut, karena sistem pendidikan kolonial pada waktu itu dianggapnya sebagai sistem pendidikan yang paling modern, seperti pola klasikal yang lebih efisien dan efektif, murid-murid juga mendapatkan fasilitas ruang belajar, meja, kursi, metode dan materi pelajaran yang tersusun secara sistematis. Pada kesempatan yang lain, murid-murid juga mendapatkan pelajaran tambahan yang sekarang dikenal dengan istilah ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. (M. THOBRONI, 2015: 318)

Di dalam menyampaikan pelajaran agama KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual, tetapi metode pembelajaran yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kyai menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ia

mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari pondok yang selalu diajari perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pengetahuan umum.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Hamzah dalam bukunya “Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran oleh Pergerakan Muhammadiyah” yang dikutip oleh Khozin, ada perbedaan sistem pendidikan yang terdapat di pondok Muhammadiyah dengan sistem pendidikan Islam tradisional, yaitu:

1) Cara belajar dan mengajar

Di pondok pesantren lama “tradisional” masih memakai cara belajar dengan sistem sorogan, santri satu persatu menghadap kepada kiyai untuk membaca kitab dan weton, atau bandongan, yaitu santri melingkari kiyai biasanya dalam jumlah yang cukup besar. Sedangkan dipondok Muhammadiyah digunakan sistem klasikal dengan memakai cara-cara yang terhitung modern, seperti yang dilakukan dalam pendidikan Barat

2) Bahan pelajaran

Di pondok tradisional, bahan pelajaran semata-mata hanya agama. Kitab karangan ulama pembaharu belum dipakai, tetapi dipondok Muhammadiyah di samping pelajaran agama, juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, dan kitab-kitab agama, baik karangan ulama salaf maupun karangan ulama khalaf.

3) Rencana pelajaran

Di pesantren tradisional belum memiliki rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedangkan di pondok Muhammadiyah sudah diatur dengan rencana kurikulum sehingga efisiensi belajar akan lebih terjamin.

4) Pengasuh dan Guru

Di pesantren tradisional, para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang berpengetahuan agama saja, tetapi di pondok Muhammadiyah disamping ada guru-guru agama juga terdapat guru-guru ilmu pengetahuan umum.

5) Hubungan Guru dengan Murid

Di pondok pesantren tradisional, hubungan guru dengan murid lebih bersifat otoriter, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dengan para santri. (M. THOBRONI, 2015: 318)

Dari uraian yang bersifat membanding ini, menjadi jelaslah pembaharuan dari segi tehnik yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, yakni penggunaan dan cara-cara mengajar dan belajar. Sekolah-sekolah dan pesantren yang didirikan KH. Ahmad Dahlan adalah satu model pembaharuan yang bersifat sinetis antara unsur-unsur lama dan unsur-unsur baru yang datang dari barat. Yang lama tetap dipertahankannya roh agama dan pelajaran agama sebagai dasar, sedangkan hal-hal yang baru adalah tehnik penyelenggaraan perguruan yang banyak diambil dari cara-cara sekolah Barat.

Dalam bidang tehnik pengajarannya, KH. Ahmad Dahlan membawa cara-cara penyelenggaraan seperti yang terdapat pada sekolah Barat yang waktu itu masih dihindari oleh para ulama kuno dengan alasan "menyamai orang kafir", namun KH. Ahmad Dahlan hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju. Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

C. Pengaruh Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan terhadap pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pergumulan pemikiran pembaharuan baik melalui gurunya, bertukar pikiran maupun melalui berbagai bahan bacaan kitab dan majalah, telah menjadikan dorongan yang kuat dalam jiwa KH Ahmad Dahlan untuk mewujudkan pembaharuan di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan pada zamannya yang terlepas dari sifat konformis pemikiran masyarakatnya. Terutama dalam hal kebebasan berfikir dan menggunakan multi dimensional dalam mempelajari Al Qur'an. (Farid Fathoni, 1990: 36)

Melihat keadaan bangsa umumnya dan umat Islam di Indonesia khususnya yang memperhatikan, yang hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemudurun telah mengetuk pintu kesadaran KH Ahmad Dahlan. Menurut KH Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari ketertinggalan yang salah satunya dari pola berfikir statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, beliau menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetadinamika kehidupannya pada masa depan. Kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada Al Qur'an dan hadis, mengarahkan umat pada pemahaman Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan. (Ramayulis, Samsul Nizar, 2009: 330)

Praktek pendidikan Islam yang bersifat eksklusif dan tradisional yang dalam pelaksanaannya hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupaun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis. Dan model pendidikan kolonial Belanda yang sekuler sehingga KH Ahmad Dahlan berkeinginan meletakkan visi dasar

reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional diformulasikan dalam konsep pendidikan integral.

Untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang pendidikan maka KH Ahmad Dahlan melakukan beberapa langkah strategis diantaranya :

1. Bergabung dalam organisasi Boedi Utomo

Dorongan KH Ahmad Dahlan untuk bergabung dalam organisasi Boedi Utomo pada tahun 1909 adalah untuk mendapatkan peluang memberikan pengajaran agama kepada anggotanya, langkah ini dimaksudkan untuk membuka kesempatan kepadanya untuk memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah. Karena para anggota Boedi Utomo pada umumnya bekerja di sekolah dan kantor pemerintahan waktu itu. Hal ini disetujui sehingga KH Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran Agama Islam walaupun diluar pelajaran resmi. Dia memberikan pengajaran kepada para siswa Kweekschool Gubermen Jetis yang dikepalai oleh R. Boedihardjo yang juga anggota pengurus Boedi Utomo. (Mustafa Kemal Pasha, 2005: 95)

Pelaksanaannya pada setiap Sabtu sore dengan metode induktif, ilmiah, naqliyah dan Tanya jawab. Ternyata sangat menarik minat mereka dan bertambah-tambah pesertanya. Di antara mereka bahkan ada yang minta izin datang ke rumahnya pada setiap Ahad pagi, untuk memperdalam pemahaman agama Islam dan KH Ahmad Dahlan menerima dengan gembira.

2. Mendirikan sekolah sendiri

Pengalaman mengajarkan agama Islam di Kweekschool selama setahun dan berwawancara dengan setiap guru piket yang menunggu pelajaran beliau tentang seluk-beluk penyelenggaraan sekolah, maka terdoronglah KH Ahmad Dahlan ingin memiliki sekolah sendiri yang mengajarkan ilmu biasa dan agama Islam. Dia telah memiliki dua buah meja, lalu dibuatlah dua buah bangku, tempat duduk dari papan bekas kotak kain mori. Papan tulis dibuat dari kayu suren. Setelah selesai diaturlah di ruang tamu yang hanya seluas 2,5 m x 6 m. Kelas sekolahnya telah siap, lalu mencari murid. Mula-mula mendapatkan delapan murid dan setiap bulan tambah tiga dan seterusnya sehingga pada awal bulan keenam, muridnya menjadi dua puluh orang. Ia sendiri sebagai guru agamanya, mengajarkan di waktu pagi. Setelah mendapatkan bantuan guru dari Boedi Utomo Cabang Yogyakarta, untuk mengajarkan ilmu-ilmu sekolah biasa, sekolah tersebut masuk siang pukul 14.00 hingga pukul 16.00. Sejak itu muridnya terus bertambah sehingga kelas harus dipindahkan ke serambi rumah yang lebih luas. Sekolah ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911, dengan nama sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiah. Berdirinya sekolah tersebut mendapat reaksi keras dari masyarakat karena menggunakan sistem pendidikan klasikal, tetapi hanya disambut dengan senyum oleh KH Ahmad Dahlan.

KH Ahmad Dahlan disamping melakukan pembaharuan melalui pendirian sekolah, ia juga melakukan pembaharuan pendidikan dibidang pelajaran agama di sekolah pangreh praja O.S.V.I.A (Opleidingschool voor Indlandsche Ambtenaren) di Magelang dan beberapa tempat antara lain :

- a) Gedung Sekolah Normalschool di Purwasari Surakarta
- b) Gedung Sekolah Normalschool Madiun
- c) Gedung Sekolah Normalschool Jombang
- d) Gedung Sekolah Normalschool Jember
- e) Gedung Sekolah Kweekschool Probolinggo
- f) Gedung Sekolah Normalschool Probolinggo
- g) Gedung Sekolah OSVIA Madiun
- h) Gedung Sekolah Kweekschool Blitar
- i) Gedung Sekolah OSVIA Blitar
- j) Gedung Sekolah Normalschool Blitar
- k) Gedung Sekolah Normalschool Lawang
- l) Gedung Sekolah Kweekschool Magelang
- m) Gedung Sekolah OSVIA Magelang
- n) Gedung Sekolah Hogree Kweekschool Purworejo

Sambutan Ketua Umum PP Muhammadiyah Dr Haedar Nashir dalam pembukaan Rakornas Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah yang dilaksanakan di Unismuh Makassar pada

Tanggal, 28 Oktober 2016 yang dikutip peneliti dari <http://www.suaramuhammadiyah.id> mengatakan bahwa :

“ KH Ahmad Dahlan mendirikan pondok pesantren Muhammadiyah dengan spirit pembaharuan yang melekat didalamnya. Perubahan pola pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan lah yang membedakan antara pondok Pesantren Muhammadiyah dan pondok pesantren lainnya. KH Ahmad Dahlan banyak melakukan perubahan dari kebiasaan pola pendidikan di pesantren, antara lain para santri tidak harus mondok di pesantren. Esensinya yaitu sistem pendidikan modern yang belakangan kita sebut sebagai sistem Islam berkemajuan”.

Pola pendidikan yang dicetuskan KH Ahmad Dahlan menggunakan sistem pendidikan integral yang diterapkan di dalam sekolah yang didirikannya merupakan embrio sistem pendidikan yang ada dalam Muhammadiyah sampai saat ini.

3. Menjadikan Muhammadiyah Pelopor Pembaharu Pendidikan Islam

Dari pengalaman KH Ahmad Dahlan memasuki Boedi Utomo dan Jami'at Khair, ia menyadari bahwa usaha perbaikan masyarakat itu tidak mudah jika dilakukan sendirian. Motivasi untuk melakukan pembangunan umat Islam melalui jalur pendidikan, dukungan dari murid-muridnya, dan terlebih lagi dorongan dari hasil pendalaman terhadap Al-Qur'an ketika membaca maupun menelaah, membahas dan mengkaji kandungan isi surat Ali-Imran ayat 104 maka didirikanlah Muhammadiyah pada tanggal 12 November 1912 di Kauman.

Salah satu alasan terbentuknya Muhammadiyah adalah KH Ahmad Dahlan berkeinginan untuk membuka sekolah sendiri yang dikelola dengan baik dan juga didukung oleh organisasi yang bersifat permanen

untuk menghindarkan nasib sebagaimana kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup. Terbentuknya Muhammadiyah adalah untuk menghadapi pengaruh dari Barat dan kaum tradisional dengan menggunakan strategi tajdid. Maksud dari tajdid adalah berupa pemahaman nilai-nilai Islami yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak boleh dicampuradukkan dengan nilai-nilai yang tidak Islami, tetapi tidak boleh bersikap menolak terhadap pengaruh dari luar Islam yang bersifat positif yang dapat memajukan umat Islam. (Amin Rais, 1998: 7)

Gerakan pembaharuan juga disebut dengan Gerakan Modern atau Reformasi sedangkan pengertiannya adalah sebuah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Bertujuan supaya umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalan, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa-bangsa lain. (Weinata Sari, 1995: 18)

Organisasi ini mempunyai maksud “ Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggot-anggotanya”, untuk mencapai maksud awal didirikannya Muhammadiyah maka organisasi ini bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig di mana dibicarakan masalah-masalah Islam, menertibkan wakaf dan mendirikan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur dan majalah-majalah.

Gagasan KH Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pola pendidikan Islam yang integral dituangkan di dalam organisasi Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan mendirikan madrasah-madrasah yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah Kweekschool Muhammadiyah, Muallimin Muhammadiyah, Muallimat Muhammadiyah, Zu'ama/Za'imat, Kulliyah Muballighin/Muballighat, Tabligh School, dan HIK Muhammadiyah. (Zuhairini, dkk, 1994: 177)

Muhammadiyah merupakan badan yang pertama dan paling berhasil diantara banyak badan lain yang ada di Indonesia melalui sistem sekolahnya yaitu dengan mendirikan banyak sekolah-sekolah Dasar, sekolah Menengah Pertama, sekolah Menengah Atas, madrasah dengan menggunakan sistem modern tidak menggunakan sistem pesantren yang menggunakan sistem pesantren yang menerapkan sistem *sorong* yaitu sistem pendidikan dimana seorang santri menghadapi Sang Kyai dengan membawa kitabnya, kemudian Sang Kyai membacakan teks dan arti dalam kitab itu, kemudian santri menirukan apa yang dibacakan Sang Kyai dan metode lain adalah *badongan* atau *weton (halaqah)*. (Din Samsuddin, 1990: 221)

Pendirian organisasi Muhammadiyah turut mempercepat pendirian sekolah-sekolah baru dengan model yang baru ini. Pada saat yang sama dalam masyarakat sudah mulai tumbuh kesadaran dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan umum, sehingga Muhammadiyah mendirikan sekolah di Karangjaten (1913), Lempuyangan (1915), dan Pasargede (1916). Di

samping itu pada tahun 1920 Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah di pindah ke Suronatan karena gedung yang lama tidak lagi cukup untuk menampung siswa yang jumlahnya terus bertambah. Meningkatnya jumlah siswa yang belajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah menuntut adanya sekolah guru. Pada tahun 1918, Muhammadiyah membantu sebuah madrasah yang disebut Qismul al Arqa di rumah KH. Ahmad Dahlan. Lulusan dari sekolah ini diharapkan mampu mengajarkan agama di sekolah-sekolah pemerintah atau sekolah-sekolah Muhammadiyah. Pada tahun 1920 madrasah ini berubah menjadi Pondok Muhammadiyah.

Perkembangan sekolah Muhammadiyah mengalami "*booming*" setelah tahun 1921. Pada tahun itu, pemerintah mengeluarkan peraturan yang memperbolehkan pendirian-pendirian cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Mengikuti diberlakukannya peraturan itu, Muhammadiyah melakukan restrukturisasi organisasi, di mana urusan-urusan sekolah yang sebelumnya di tangani langsung oleh KH. Ahmad Dahlan, kemudian ditangani oleh bagian sekolah. Sebagai dampak positif dari adanya lembaga ini, sekolah-sekolah baru terus dibangun. Pada tahun 1922 Muhammadiyah membangun HIS Met de Quran, yang tingkatnya setara dengan HIS Pemerintah, tetapi mengajarkan pendidikan agama.

Dalam tahun 1927 Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang di Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai, sedang pada tahun 1929 pengarangnya tersebar mulai dari Aceh dan Makassar. Dalam hubungan ini dikemukakan bahwa cabang-cabang itu tidaklah hanya merupakan tempat

berkumpu orang-orang yang mempunyai cita-cita yang sama. Memang hal ini terdapat juga, tetapi juga agar dapat diakui sebagai cabang gerakan Muhammadiyah. Untuk itu, haruslah diadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat permanen, yaitu dengan mendirikan sekolah, kursus-kursus yang teratur.

Dalam tahun 1925 organisasi ini telah mempunyai 29 cabang-cabang dengan 4.000 orang anggota, sedangkan kegiatan-kegiatan dalam bidang pendidikan meliputi delapan Hollands Inlandse School, sebuah sekolah guru di Yogyakarta, 32 buah sekolah dasar lima tahun, sebuah sekolah Schakelschool, 14 Madrasah, selurunya dengan 119 orang guru dan 4.000 murid. Kongres tahun 1930 yang diadakan di Bukittinggi, tempat pertama kongres di luar Jawa mencatat 112 cabang-cabang, kongres 1935 tersebar 710 cabang-cabang, 1938 terdapat 852 cabang serta 898 kelompok (yang belum berstatus cabang) yang memelihara 31 perpustakaan umum dan 1.774 sekolah.

Ketika memasuki zaman kemerdekaan, secara umumnya kurikulum pendidikan Muhammadiyah sama dengan sekolah versi Departemen Pendidikan Nasional. Bedanya lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah keharusan pembinaan al-Islam (meliputi tauhid, ibadah, akhlak dan ilmu dalam pendidikan al-Islam) dan Ke-Muhammadiyah melalui dua jalan, yaitu jalan kurikulum dan di luar kurikulum.

Pada masa Indonesia merdeka, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang berlipat ganda banyaknya dari masa penjajahan Belanda dulu. Menurut siaran Muhammadiyah (Edisi Oktober 1957) jumlah sekolah agama/madrasah Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a) Madrasah Ibtidaiyah 412 buah
- b) Madrasah Sanawiyah 40 buah
- c) Madrasah Diniyah (Awaliyah) 82 buah
- d) Madrasah Mu'allimin 73 buah
- e) Madrasah Pendidikan Guru Agama 75 buah

Lain daripada itu banyak sekolah-sekolah umum Muhammadiyah seperti dibawah ini :

- a) Sekolah Rakyat 445 buah
- b) SMP 230 buah
- c) SMA 30 buah
- d) Sekolah Taman Kanak-kanak 66 buah
- e) SGB 69 buah
- f) SGA 16 buah
- g) Sekolah Kepandaian Putri 9 buah
- h) Sekolah Menengah Ekonomi Pertama 3 buah
- i) Sekolah Guru Taman Kanak-kanak 2 buah
- j) Sekolah Menengah Ekonomi Atas 1 buah
- k) Sekolah Guru Kepandaian Putri 1 buah

- l) Sekolah Guru Pendidikan Jasmani 1 buah
- m) Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan 1 buah
- n) Sekolah Putri' Aisyiyah 1 buah
- o) Fakultas Hukum dan Filsafat 1 buah
- p) Perguruan Tinggi Pendidikan Guru 1 buah. (Zuhairini, dkk, 1994: 178)

Data Amal Usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan saat ini per 2016 antara lain :

No	AUM Bidang Pendidikan	Jumlah
1	TK/TPQ	4.623
2	SD/MI	2.604
3	SMP/MTs	1.772
4	SMA/SMK/MA	1.143
5	Pondok Pesantren	67
6	Perguruan Tinggi Muhammadiyah	172

Sumber : www.muhammadiyah.or.id

Disamping lembaga pendidikan formal Muhammadiyah juga senantiasa membudayakan pendidikan informal (ekstrakurikuler) yang sangat bervariasi dengan pola dan muatan sesuai dengan konteks zaman. Semua Ortom Muhammadiyah yang ada (Aisyiyah, Hizbul Wathon , Nasyiatul Aisyiyah, Pemudah Muhammadiyah, IPM, IMM, Tapak Suci, dan Kokam) senantiasa konsisten dan komitmen melakukan pembinaan kadernisasi umat melalui jalur pendidikan informal.

Pendidikan adalah amal usaha Muhammadiyah yang diadakan pertama kali oleh KH. Ahmad Dahlan, bahkan sebelum Muhammadiyah lahir dan berkembang oleh pendirinya sendiri. Kini Muhammadiyah telah

memasuki abad kedua, pendidikan itulah yang merupakan amal usaha yang paling besar, banyak dan berpengaruh, di samping usaha dakwah melalui jalan non formal seperti pengajian rutin, jumlahnya agak jauh lebih besar dari amal usaha Muhammadiyah melalui sekolahan tersebut. Amal usaha ini merupakan warisan terbesar dari hasil pemikiran KH. Ahmad Dahlan, hingga kini berbagai amal usaha, khususnya di bidang pendidikan berkembang dan meluas.

Kerja nyata buah dari pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam membangun umat sangat dirasakan dimasa-masa perjuangan, merebut dan mengisi kemerdekaan. Dengan demikian, menurut hemat penulis spirit pembaharuan pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang integral di Indonesia semakin penting untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius untuk dikaji dan dikembangkan demi peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk membangun umat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa tentang Pemikiran KH Ahmad Dahlan terkait dengan Pendidikan Islam maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, menurut hemat penulis sangatlah ideal. Konsepsi pendidikan Islam yang dikonstruksi KH Ahmad Dahlan bersifat inklusif, progresif dan inovatif tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Cita-cita mulia ini diformulasikan secara teoritis dalam tujuan Pendidikan Islam yakni lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama-intelekt atau intelek-ulama, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang sangat luas, kuat jasmani dan rohani. Kemudian ditransformasikan secara maksimal dalam bentuk materi atau kurikulum yang terdiri dari pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan metode pendidikan Barat yang moderen (maju) dipadukan pendidikan pesantren tradisional yang sarat nilai-nilai keagamaan.
2. Pengaruh pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat besar, tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan dapat dikatakan sebagai peletak

awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaharuannya dalam bidang pendidikan telah menyadarkan umat Islam Indonesia pada saat itu yang masih bersifat tradisional dalam pengelolaan pendidikan menuju pola pendidikan moderen, karena mengingat pendidikan merupakan satu-satunya media strategis untuk mencerdaskan umat sehingga mampu membaca peta kehidupan masa depan yang lebih dinamis

B. Saran-Saran

1. KH Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh Cendekiawan Muslim yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan dan pengembangan pemikiran Islam di Indonesia. KH Ahmad Dahlan sosok pemikir dan pekerja cerdas, kritis yang mampu memahami pandangan hidup umat Islam dan Barat kemudian melakukan telaah kritis terhadap kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Beliau hadir dengan konsep pendidikan Islam ideal yang menjadi problem solving bagi bangsa Indonesia tengah kompleksitas krisis di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam patut mendapat perhatian serius untuk dikembangkan dan disebarluaskan demi pengembangan pendidikan Islam Indonesia dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Konsep pendidikan Islam yang diformulasikan KH. Ahmad Dahlan dalam konsep pendidikan yang integral memiliki relevansi dan

layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, hal ini perlu dipertimbangkan dan dipikirkan bersama, terutama para pendidik dan akademisi yang berkecimpung dalam suatu lembaga pendidikan Islam.

3. Formulasi konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan adalah warisan berharga bagi dunia pendidikan walaupun masih terdapat kekurangan, tetapi gagasan tentang pendidikan Integral yang inklusif, progresif dan inovatif patut dipertimbangkan untuk dijadikan alternatif terhadap perbaikan penyelenggaraan pendidikan Indonesia sehingga krisis skil, ilmu dan moral dapat dibenahi.

Wallahu 'alam bi al-showab

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Ahmad D. Marimba. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif.

Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asma Hasan Fahmi. 1879. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.

Asrohah, Hanum. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, Haidar Putra. 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia.

_____, Haidar Putra. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Medang: Publishing.

_____, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenadamedia.

_____, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

_____, Haidar Putra, Nurgaya Pasa. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.

Dedi, Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Djamas Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Fathoni Farid. 1990. *Kelahiran Yang Dipersoalkan*. Surabaya: Bina Ilmu

H.M. Arifin. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadari Nawawi. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: al-ikhlas.

- Hadikusumo Djarnawi. 2003. *Aliran Pembaharu Islam*. Yogyakarta: Persatuan
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ibrahim Hassan, Hasan. 1989. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Langgulong Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Abdul Munir. 1995: *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan
- Najamuddin. 2005. *Perjalanan Pendidikan di Tanah Air (Tahun 1800-1945)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pasha, Mustafa Kamal. 2000. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rais Amin. 1998. *Visi dan Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah
- Ramayulis, Nisar Syamsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid Soraya. 2013. *Sejarah Islam Abad Modern*. Yogyakarta: Ombak
- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihla Group.
- Siddiqi, Nouruzzaman. 1996. *Jerami-Jerami Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuddin Din. 1990. *Muhammadiyah Kini dan Esok*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Suwito. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Syukur Fatah. 2002. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Thobroni M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Weinata Sarin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Zuhairini. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuhairini. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.